

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI
PEMBAGIAN KEMBANG TELUR PADA ACARA
PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA
KALIBARU MANIS KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
IVATUL HASANAH
NIM: D20191051
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI
PEMBAGIAN KEMBANG TELUR PADA ACARA
PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA
KALIBARU MANIS KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI**

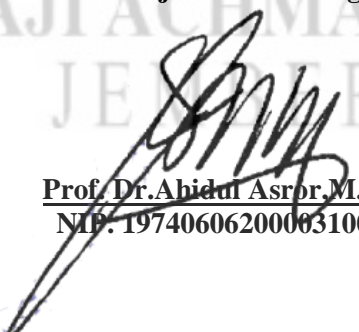
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

IVATUL HASANAH
NIM. D20191051

Disetujui Pembimbing


Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

**INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI
PEMBAGIAN KEMBANG TELUR PADA ACARA
PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA
KALIBARU MANIS KECAMATAN KALIBARU BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 18 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 19850706201903007

Sekretaris

Anugrah Sulistivowati, M. Psi., psikolog
NUP. 201802166

Anggota :

1. Dr.Fawaizul Umam, M. Ag
2. Prof.Dr.Ahidul Asror,M.Ag.

Menyetujui :
...an Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M. Ag
197302272000031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya; sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagaimana (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (QS. AL-Ahzab: 21)*



* Dapertemen Agama RI Al-Hikmah, 2010, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro.h.420

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim adalah awal segala urusan dan rasa syukur Alhamdulillah atas segala karuniayang telah diberikan dalam menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi yang mungkin masih banak kekurangannya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Misnadin dan ibu Rohma, tanpa mereka saya bukanlah apa-apa, berkat doanya yang selalu berikan motivasi dan semangat buat saya yang tak pernah lelah selalu mendukungnya. Aku juga ingin mengatakan “ Terimakasih atas semua perjuangan yang telah kalian lakukan sehingga diriku bias sampai titik ini”. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada kakak laki-laki Hendrik cahyadi dan adik laki-laki Arifqi Ardiyansyah. Semoga doa kedua orang tua saya diijabah oleh Allah SWT, dan putrimu memperoleh ilmu yang bermanfaat dunia akhirat serta tercapai cita-citanya. Dukungan kalian sangat berarti untukku.
2. Untuk teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2019, khususnya KPI O2 yang tidak dapat disebut satu-persatu oleh penulis. Terimakasih telah memberikan dukungan dan perjuangan selama ini, semoga Allah SWT memberikan kesuksesan kepada kita semua, Aaamiin.
3. Sahabat seperjuangan Siti Khasanah, Luqman Hariyanto, Yati Susanti, yang selalu memberikan semangat, dan dukungan.
4. Sahabat Lazisnu dan IPNU IPPNU, yang selalu memberikan semangat, dan dukungan.
5. Lembaga Paud Baitul Falah yang selalu memberikan semangat dan dukungan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih dan penyayang ,serta ungkapan Alhamdulillah kehadiran Allah atas segala limpah taufik serta inayah-nya, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana dengan lancar amin. Sholawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi yang paling mulia Nabi Muhammad SAW.

Segala perjuangan dan do'a terus penulis lakukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Banyuwangi”**. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna menyangang gelar sarjana komunikasi dan penyiaran islam.

Merupakan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini dengan adanya dukungan do'a dari beberapa pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., MM., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I selaku ketua Prodi Komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi ini yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran dan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, membimbing selama atau penulis menempuh pendidikan di UIN KHAS jember ini.
6. Segenap keluarga narasumber yang telah memberikan izin dan banyak memberikan ilmu pengetahuan serta kemudahan dalam proses penelitian.
7. Segenap civitas Akademik Universitas Islam Negeri KH Achamd Siddiq Jember (UIN KHAS)
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri KH Achamd Siddiq Jember (UIN KHAS)

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, semoga apa yang dibahas dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang baik dalam masalah pribadi ataupun dalam pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam, dalam konteks terapi spiritual khususnya.

Jember 13 November 2023
Penulis

Ivatul Hasanah
NIM.D20191051



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Ivatul Hasanah, 2023. *“Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Desa KalibaruManis kecamatan kalibaru Banyuwangi.”* Skripsi Fakultas Dakwah, Program Studi Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Dakwah, Pembagian kembang telur, Peringatan Maulid.

Internalisasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penilaian nilai-nilai dakwah dalam tradisi. Perlu diketahui bahwa internalisasi tidak bias disamakan dengan alkulturasi. Alkulturasi lebih merupakan perpaduan antara dua budaya yang saling berinteraksi, sedangkan internalisasi adalah penghayatan terhadap doktrin atau nilai yang terinternalisasi sedemikian rupa sehingga keyakinan dan kesadaran terhadap doktrin atau nilai tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku. Pengertian internalisasi yang lebih sederhana adalah asimilasi dan apresiasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah upaya memasukkan nilai-nilai kedalam suatu tradisi sedemikian rupa sehingga membentuk tradisi yang sesuai dengan ajaran dasar islam.

Tujuan penelitiannya ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda melalui teknik yang sama.

Fokus masalah pada penelitian adalah: 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur 2) Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam perayaan maulid nabi? 3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi pembagian kembang telur?

Deskripsi hasil penelitian ini adalah : 1) proses dalam pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur pada salah satu acara hari besar islam yaitu peringatan Maulid Nabi yaitu persiapan, pembuatan kembang telur, sholat,ceramah,doa bersama gotong royong,serta saling mencintai.2) nilai dakwah dalam tradisi perayaan maulid nabi yang terkandung dalam nilai-nilai dakwah yang ada di dalamnya, seperti sedekah,gotong royong dan mempererat tali silatullah.3) adapun internalisasi pada nilai-nilai dakwah yang mengajarkan pemahaman yang kembang telur, tentang rasulullah memberi makna bahwa iman, islam dan ihsan harus disatukan dalam diri, pembagiannya kembang telur juga mengajarkan untuk gemar bersedekah dan tentunya untuk menarik minat anak-anak untuk mengenal Rasulullah, mencintainya serta meneladani beliau tentunya.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
1. Internalisasi	16
2. Metode Internalisasi	22

3. Nilai-Nilai Dakwah	25
4. Pembagian kembang telur	32
5. Pengertian Maulid Nabi.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
B. Penyajian Data dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	87
BAB V PENUTUP	104
A. Simpulan.....	104
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Uraian

Hal

2.1 Kajian Terdahulu	15
4.1 Batas wilayah desa Kalibarumanis	54
4.2 Tata Guna Tanah Desa Kalibaru Manis	55
4.3 Laporan kependudukan 1 tahun 2023	55
4.4 Mata Pencaharian Pokok	56
4.5 Data Pemeluk Agama Desa Kalibaru Manis	57
4.6 Data Prasarana Ibadah Desa Kalibaru Manis	57
4.7 Tingkat pendidikan penduduk	58
4.8 Wajib belajar 9 tahun 12 tahun	58
4.9 Temuan dan Pembahasan	100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan sarana dakwah yang penting, yang mewujudkan pendekatan multifaset yang mencakup metode lisan, tulisan, dan perilaku. Perayaan ini, yang telah mendarah daging dalam tatanan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia, menjadi bukti simbiosis budaya lokal dengan nuansa religius, yang merupakan warisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Ajaran Islam, keharusan untuk menyebarkan agama meliputi tanggung jawab duniawi para pemeluknya. Tantangan kontemporer dalam menyebarkan pesan Islam di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi ini mengharuskan adanya evolusi dalam metode dakwah. Evolusi ini sangat penting untuk secara efektif menavigasi pergeseran lanskap pemikiran, perilaku, dan konstruksi masyarakat.

Sebuah contoh metode dakwah yang adaptif ini terjadi di Desa Kalibarumanis, yang terletak di Kecamatan Kalibaru, Banyuwangi. Tradisi dan praktik budaya setempat, terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, menjadi saluran dakwah di tengah masyarakat. Budaya, sebuah ranah komprehensif yang mencakup aspek material dan spiritual, muncul sebagai

kekuatan yang kuat dalam membentuk kehidupan manusia melalui proses sosial, ekonomi, dan simbolik.¹

Proses simbolik, yang diabadikan dalam agama, filsafat, seni, ilmu pengetahuan, sejarah, mitos, dan bahasa, menyatu membentuk permadani budaya yang rumit. Kompleksitas budaya ini, yang terjalin dari masa ke masa, menggarisbawahi hubungan intrinsik antara budaya regional dan nasional. Berkembangnya budaya daerah menjadi wadah bagi mekarnya budaya nasional, yang menunjukkan sintesis antara cipta, rasa, dan karsa.

Dakwah yang tertanam dalam tradisi Maulid Nabi menjadi nyata dalam konteks Desa Kalibarumanis. Terlepas dari kekayaan budaya yang ada, pesan mendalam dari tradisi ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat setempat, terutama generasi milenial. Tradisi yang sarat dengan ajaran para ulama dan cendekiawan terdahulu ini mencontohkan konsep akulturasi budaya sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang biasa disebut maulud nabi, jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender hijriyah. Perayaan ini menjadi kesempatan yang sangat berharga bagi masyarakat untuk memahami esensi dari perayaan ini, karena melambangkan penghormatan terhadap perjuangan nabi dan ekspresi cinta (mahabbah) terhadapnya. Tradisi ini merangkum esensi dakwah, tidak hanya sebagai tuntunan agama, tetapi juga sebagai seruan kepada nilai-nilai dan kebenaran universal.

¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 3.

Tradisi Kembang Telur yang dilestarikan oleh masyarakat Kalibaru Manis sejak tahun 1926 ini memikat hati dengan keunikan dan daya tahannya. Perayaan Kembang Telur yang dirangkai dengan peringatan Maulid Nabi ini memiliki makna yang dalam, menanamkan semangat beramal dan menggembarakan anak-anak. Dekorasi bunga telur yang sangat teliti, ditusuk dengan bambu dan ditempelkan pada jodhang pohon pisang, melambangkan upaya kolaboratif masyarakat dalam menjunjung tinggi tradisi ini.

Di masjid-masjid dan musholla di Desa Kalibarumanis, peringatan Maulid Nabi berlangsung dengan para jamaah yang duduk bersila, asyik mendengarkan ceramah agama. Bunga-bunga telur yang dihiasi dengan bunga kertas menjadi simbol yang menyentuh, menekankan persatuan spiritual dan komunal yang dicapai melalui upaya bersama.

Kegiatan membagikan telur pada hari Maulid Nabi muncul sebagai kewajiban komunal di Desa Kalibarumanis, memupuk ikatan kekeluargaan dan komunitas. Tradisi ini menjadi saluran untuk hubungan interpersonal, di mana anggota masyarakat secara alami berkumpul, berbagi emosi dalam kerangka budaya lokal. Acara ini berfungsi sebagai upaya kolektif, dengan kegiatan memasak yang mencontohkan fungsi sosial dari tradisi ini.

Keterlibatan komunal ini, peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi pembagian telur saat Maulid Nabi Muhammad SAW. Potensi dampaknya bagi masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial, mengundang eksplorasi terhadap kekuatan transformatif dari praktik-praktik kuno ini. Jadi, peneliti bergerak untuk

mengkaji dengan melakukan penelitian tentang “ Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa KalibaruManis”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini didasarkan pada konteks penelitian diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pembagian kembang telur pada acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW?
3. Bagaimana internalisasi nilai- nilai dakwah yang terkandung pada tradisi pembagian kembang telur dalam acara maulid nabi Muhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan adanya fokus masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam perayaan maulid nabi.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi pembagian kembang telur pada acara peringatan maulid nabi Muhammad.

D. Manfaat Penelitian

Puncak dari upaya penelitian menghasilkan manfaat yang beraneka ragam, yang mencakup ranah teoritis dan praktis. Manfaat-manfaat ini, meskipun bersifat beragam, harus diwujudkan secara nyata untuk memperkuat signifikansi temuan penelitian. Manfaat yang muncul dari penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam kategori teoritis dan praktis, yang masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pemahaman yang lebih luas tentang metode dakwah dan internalisasi nilai-nilai dakwah.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini sangat penting dalam memajukan wacana keilmuan tentang dakwah. Dengan mendalami metode dan internalisasi nilai-nilai dakwah, penelitian ini ingin memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan baru terhadap khazanah keilmuan yang sudah ada. Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang metode dan internalisasi nilai-nilai dakwah yang memiliki relevansi di zaman kontemporer. Wawasan teoritis yang diperoleh dari penelitian ini siap untuk memperkaya lanskap intelektual seputar studi dakwah, menawarkan perspektif yang berharga bagi para sarjana dan praktisi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para peneliti yang terlibat, yang berfungsi sebagai referensi substantif untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metodologi dakwah. Diharapkan bahwa

temuan-temuan dari penelitian ini tidak hanya akan menambah pengetahuan teoritis mereka, tetapi juga memberikan wawasan praktis dalam penilaian dan penyusunan karya ilmiah. Bagi mereka yang mengejar gelar sarjana di Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini merupakan komponen penting dalam memenuhi persyaratan akademis, yang menandai tonggak penting dalam perjalanan keilmuan mereka.

b. Bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember

Manfaat dari penelitian ini meluas ke lembaga akademik, UIN KH Achmad Siddiq Jember, di mana temuan-temuannya siap untuk menjadi sumber daya literatur yang berharga untuk upaya penelitian di masa depan. Dengan memasukkan hasil-hasil ini ke dalam kanon akademik, UIN KH Achmad Siddiq Jember berdiri untuk memperkuat fondasi keilmuannya, mendorong siklus penyelidikan dan penemuan yang berkelanjutan. Para mahasiswa di lembaga tersebut diharapkan dapat memperoleh manfaat dengan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai dakwah, khususnya yang dimanifestasikan dalam tradisi membagikan bunga telur selama acara Maulid Nabi Muhammad Saw.

c. Bagi Masyarakat

Dampak dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, tetapi juga bagi masyarakat sekitar, khususnya Desa Kalibaru Manis. Dengan menyebarkan pengetahuan mengenai signifikansi

tradisi bagi-bagi telur dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, penelitian ini bercita-cita untuk menumbuhkan apresiasi dan pencerahan budaya. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa bangga dan pemahaman di kalangan masyarakat Desa Kalibaru Manis, yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, mengenai tradisi yang membentuk identitas budaya mereka. Kesadaran masyarakat yang lebih luas ini sangat penting untuk pelestarian dan pengayaan tradisi lokal.

E. Definisi Istilah

Penjelasan istilah berfungsi sebagai landasan penting untuk memahami aspek-aspek yang bernuansa dari judul penelitian, mengurangi risiko salah tafsir, dan memastikan pemahaman yang tepat tentang masalah inti yang dihadapi. Pada bagian ini, penjelasan komprehensif dari istilah-istilah kunci yang diteliti disajikan.

1. Internalisasi

Istilah "internalisasi," sebagaimana digunakan dalam makalah ini, mengacu pada proses yang rumit dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam sebuah tradisi. Sangat penting untuk membedakan internalisasi dengan akulturasi, karena internalisasi melibatkan penyerapan dan penghayatan sebuah doktrin atau nilai, yang menghasilkan keyakinan dan kesadaran mendalam yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku. Tidak seperti akulturasi, yang melibatkan penggabungan dua budaya yang saling mempengaruhi, internalisasi adalah upaya yang disengaja untuk

menanamkan nilai-nilai ke dalam tradisi, menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan yang mendalam terhadap suatu ajaran, yang berujung pada keyakinan yang tulus terhadap nilai-nilai yang dimanifestasikan dalam tindakan seseorang.

2. Nilai-nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah berasal dari Al-Qur'an dan hadits, merupakan prinsip-prinsip Islam yang dinamis yang berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan pengetahuan ilmiah, beradaptasi dengan semangat zaman dan perkembangan masyarakat. Tidak seperti entitas yang statis, nilai-nilai ini tetap hidup dan responsif, sehingga memerlukan dialog yang berkelanjutan dengan realitas yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai yang terangkum dalam Al-Qur'an bukanlah ajaran yang tidak aktif, melainkan menuntut keterlibatan yang bermakna dengan pengalaman manusia. Untuk menghidupkan nilai-nilai ini, seorang dai harus menginternalisasikannya, mewujudkan esensi dakwah dalam karakter mereka sendiri. Hanya melalui internalisasi ini, pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif, beresonansi secara otentik dengan kesadaran masyarakat saat ini.²

² Abdul Basit, Filsafat Dakwah, 25.

3. Tradisi Pembagian kembang telur

Tradisi berbagi bunga telur pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan ungkapan kegembiraan dan rasa syukur yang mendalam atas kedatangan Nabi yang dihormati ke dunia ini. Perayaan ini melibatkan berkumpulnya banyak orang, tenggelam dalam pengajian dan peringatan.

Pentingnya tradisi bunga telur selaras dengan tema besar pengembangan masyarakat, yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan tatanan sosial budaya masyarakat. Kegiatan utama yang terkait dengan tradisi ini meliputi transformasi dan pelebagaan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai saluran untuk menanamkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga menumbuhkan integrasi yang harmonis antara iman dan keberadaan masyarakat.

4. Pengertian maulid Nabi Muhammad SAW

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki makna yang sangat penting, menandai peringatan kelahiran nabi yang dihormati pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam kalender Hijriyah. Istilah "maulid" atau "milad" dalam bahasa Arab secara rumit diterjemahkan menjadi hari kelahiran. Acara peringatan ini berlangsung dengan berbagai kegiatan, termasuk pengajian, siraman rohani, dan lantunan sholawat, yang berpuncak pada doa bersama. Titik fokus dari peringatan ini tidak hanya terletak pada

peringatan hari kelahiran nabi, tetapi juga pada penerangan perjalanan hidup dan perjalanan moral Nabi Muhammad SAW sejak lahir hingga wafatnya.³

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini merangkum penggambaran wacana yang cermat, mulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Penjelasan selanjutnya memberikan gambaran menyeluruh mengenai komponen-komponen struktural yang melekat pada pembahasan tesis ini.

Bagian pendahuluan meliputi halaman judul, pengesahan pembimbing, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Elemen-elemen ini secara kolektif memiliki tujuan untuk menjelaskan aspek pengantar dan otoritatif skripsi. Dengan membangun fondasi melalui komponen-komponen awal ini, pembaca diorientasikan pada kontur tematik dan pengesahan formal tesis.

Bab I mengasumsikan peran penting dalam memberikan landasan bagi para pembaca. Terdiri dari konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah, dan sistematika pembahasan, bab ini berfungsi sebagai landasan arsitektural untuk memahami lingkungan tematik dan permasalahan yang akan dibahas. Ketepatan naratif dan penyajian sistematis dalam Bab I menjadi faktor penentu dalam mengukur daya pikat dan keunggulan ilmiah dari keseluruhan karya ini.

³ Ahmad, Muthohar, Maulid Nabi Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW. (Yogyakarta :Pustaka Pesantren, 2011), 103.

Bab II menavigasi lanskap intelektual melalui tinjauan literatur yang luas. Bagian ini, yang kaya akan penggabungan penelitian dan studi teoretis sebelumnya, bertujuan untuk menggarisbawahi silsilah akademis dari subjek yang diteliti. Mengambil dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku teks, artikel jurnal, skripsi, dan penelitian, Bab II membangun kekuatan teoritis dari fondasi penelitian ini.

Bab III, sebuah eksposisi metode penelitian yang cermat, mengungkap pendekatan, jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, analisis, validitas, dan tahapan penelitian. Bab ini berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan penelitian untuk mencapai hasil yang tidak hanya kompeten dan kredibel, tetapi juga tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Bab ini memastikan bahwa metodologi penelitian selaras dengan masalah dan tujuan yang telah diidentifikasi.

Bab IV mengemban tanggung jawab ganda untuk menyajikan data dan analisis selanjutnya. Melalui penggambaran rinci tentang objek penelitian, penyajian data, analisis, dan diskusi temuan, bab ini mendorong narasi ke depan. Fungsi utamanya adalah merangkum esensi dari temuan penelitian, yang menjadi jembatan menuju Bab V.

Bab terakhir, Bab V, merangkum secara ringkas temuan penelitian dan implikasinya. Bab ini berfungsi sebagai puncak dari perjalanan intelektual, yang menawarkan kepada pembaca gambaran ringkas tentang wawasan yang ditemukan dan relevansinya dalam konteks yang lebih luas.

Bagian penutup mencakup elemen-elemen akhir: daftar pustaka,

verifikasi keaslian, dan lampiran. Bagian ini memiliki fungsi penting untuk mengatur sumber-sumber, referensi, dan data tambahan yang memperkuat integritas penelitian secara menyeluruh. Bagian ini merupakan bukti penutup dari ketelitian ilmiah yang digunakan dalam upaya penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini mengulas secara komprehensif upaya-upaya penelitian terdahulu, menjelaskan penelitian-penelitian yang berfungsi sebagai referensi yang sangat berharga bagi upaya penelitian yang sedang berlangsung. Tinjauan literatur terdahulu dirinci sebagai berikut:

1. Raisyita Ayu Khasrisma tahun 2015 berjudul **“STRATEGI DAKWAH KEMBANG TELUR DALAM RANGKA MEMPERINGATI MAULID NABI MUHAMMAD SAW DIDESA MACA PUTIH KECAMATAN KABAT BANYUWANGI”**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berfokus pada strategi dakwah selama perayaan kembang telur di desa Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat melestarikan tradisi ini dengan harapan mendapatkan berkah ilahi. Seiring berjalannya waktu, praktik ini telah melampaui batas-batas lokal, meluas ke sekolah-sekolah, lembaga-lembaga, dan berkembang menjadi sebuah festival. Perbedaan yang mencolok terletak pada lokasi penelitian saat ini, yaitu Desa Macan Putih, Kecamatan Kabat Banyuwangi, dan penekanannya pada masyarakat Kabat.⁴

⁴ Raisyita ayu khasrisma, Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Didesa Maca Putih Kecamatan Kabat Banyuwangi (Banyuwangi : 2015)

2. Santa Rimalita yang berjudul **”Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Anak Usia Dini Ditaman Kanak Islam Terpadu (Tkit Al-Karimah).”**

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berfokus pada komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam bentuk komunikasi interpersonal, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai dakwah yang berkaitan dengan tauhid, penanaman praktik ibadah yang benar, dan penanaman akhlak yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru menggunakan berbagai metode, termasuk bercerita (qishah), pembelajaran berdasarkan pengalaman (tajribi), keteladanan (uswah), serta metode nasihat, tafsir, dan tanzhir.⁵

3. Sukarta pada tahun 2018 yang berjudul **“internalisasi nilai-nilai dawah multicultural dalam pembelajaran al-islam di universitas muhammadiyah mataram”**

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif deskriptif. Berfokus pada internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam konteks pembelajaran al-Islam, penelitian ini menyoroti nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Proses internalisasi terwujud dalam kegiatan-kegiatan keislaman, menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan dan menciptakan

⁵ Santa rumalita, Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Anak Usia Dini Ditaman Kanak Islam Terpadu (Tkit Al-Karimah)

suasana belajar yang kondusif dan aman. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Mataram.⁶

Table 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Raisyita ayu kharisma tahun 2015 yang berjudul strategi dakwah kembang telur dalam rangka memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Di desa macan putih kecamatan kabat kabupaten banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas makna yang terkandung dalam kembang telur dalam rangka memperingati maulid nabi Muhammad SAW. • Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas strategi dakwah • Lokasi penelitian di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi
2	Santa rumalita yang berjudul internalisasi nilai-nilai dakwah pada anak usia dini ditaman kanak islam terpadu (TKIT AL KARIMAH)	<ul style="list-style-type: none"> • Sama- sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai dalwah. • Menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini pada pembahasan bentuk komunikasi yang dilakukan guru pada murid • Subjek penelitian taman kanak- kanak islam terpadu
3	Sukarta pada tahun 2018 yang berjudul internalisasi nilai-nilai dawah multicultural dalam pembelajaran al-islam di universitas muhammadiyah mataram	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif • Sama- sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai dalwah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertempat di universitas muhammadiyah mataram • Subjek penelitian dosen al- islam muhammmadiyah mataram, dekan FKIP UMM, L2I UMM, dan Mahasiswa

⁶ Sukarta, internalisasi nilai-nilai dawah multicultural dalam pembelajaran al-islam di universitas muhammadiyah mataram (mataram : 2018)

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian internalisasi

Internalisasi, dalam lingkup yang komprehensif, menunjukkan suatu proses yang mencakup asimilasi nilai-nilai atau penggabungan sikap-sikap ideal yang sebelumnya dianggap eksternal. Akhiran 'isasi' dalam bahasa Indonesia menyiratkan sebuah proses, yang menandakan integrasi nilai-nilai ini ke dalam proses berpikir, keterampilan, dan pandangan dunia seseorang.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam, yang difasilitasi melalui bimbingan dan pengarahan. Secara etimologis, internalisasi secara inheren menyiratkan esensi prosedural, yang umumnya dikaitkan dengan perjalanan transformatif.⁸

Internalisasi nilai secara khusus mengacu pada proses penanaman nilai-nilai normatif yang menentukan perilaku yang selaras dengan tujuan sistem pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi adalah penguatan

⁷ <http://www.lyceum.id/pengertian-internalisasi/>

⁸ Sukarta, *Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Multitukural Dalam Pembelajaran Al- Islam Diuniversitas Muhammadiyah Mataram*, Mataram, Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 1, No.2, Maret 2018, 33

atribut moral yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dievaluasi berdasarkan pengetahuan dan norma-norma agama.⁹

Tujuan utama dari internalisasi adalah untuk memasukkan nilai-nilai baru atau membentengi nilai-nilai yang sudah ada dalam diri individu atau kelompok kolektif. Nilai-nilai ini mencakup domain identitas nasional, moralitas, budaya, agama, dan tujuan, yang didukung oleh keyakinan akan kebaikannya bagi kelompok tertentu, yang didukung oleh bukti inderawi (empiris).

Dalam paradigma psikologi, internalisasi didefinisikan sebagai asimilasi atau penyatuan sikap, standar perilaku, dan opini ke dalam kepribadian individu. Dari perspektif pengembangan masyarakat, internalisasi muncul sebagai proses dinamis yang secara rumit disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan. Proses ini berdiri sebagai aspek penting dari metamorfosis manusia, memberikan kepribadian dengan makna yang mendalam sebagai respons terhadap proses pembentukan karakter yang beraneka ragam.

Kesimpulannya, beragam perspektif para ahli berkumpul untuk mendefinisikan internalisasi sebagai proses multifaset yang melibatkan penanaman nilai-nilai ke dalam diri seseorang, yang berpuncak pada realisasinya melalui perilaku, yang pada akhirnya membentuk identitas

⁹ Aji Sofanudin, "internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal, JurnalSmart 1,no.2,(2015),154.

seseorang. Perjalanan yang rumit ini menggarisbawahi kekuatan transformatif internalisasi dalam membentuk karakter manusia.

habitualisasi yaitu (pembiasaan diri) proses yang membiasakan diri pada nilai nilai atau masyarakat ,proses penyadaran yang dilalui. Habitualisasi dapat diartikan dengan pembiasaan, sehingga ketika kebiasaan bertingkah laku tersebut dianggap menjadi hal yang penting dan bermanfaat serta hal tersebut telah diyakini oleh banyak orang, maka proses intitualisasi (pelebagaan) pun terbentuk. Lembaga sosial dapat tumbuh secara tidak terencana yaitu lahir secara bertahap dalam masyarakat, karena dihadapkan pada kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya sistem barter, adat istiadat, norma tidak tertulis.

Proses sosialisasi adalah suatu proses yang dilalui suatu norma sosial atau kemasyarakatan yang baru, untuk menjadi salah satu lembaga sosial. Pada mulanya norma sosial sudah dikenal, diakui, dihargai, dan ditaati oleh warga anggota dalam kehidupan masyarakat. Proses tersebut menggambarkan bagaimana suatu perilaku menjadi berpola atau bagaimana suatu pola perilaku yang sudah mapan itu terjadi dan diterima dalam suatu masyarakat. Norma setelah mengalami proses panjang pada akhirnya menjadi bagian dari lembaga sosial.

Norma akan melembaga (institutionalized) dalam sistem sosial jika memenuhi tiga syarat yaitu:

- 1) Sebagian besar warga atau suatu sistem sosial menerima norma tersebut.

- 2) Norma tersebut telah menjiwai sebagian besar warga sistem sosial tersebut

Proses internalisasi adalah proses pelembagaan yang sudah meresap dalam jiwa anggota masyarakat, dan merupakan pedoman bertingkah laku dalam kesehariannya. Proses terbentuknya lembaga sosial tidak hanya berhenti pada proses tersebut, melainkan meresap dalam jiwa dan sanubari anggota masyarakat. Norma yang ada dalam kehidupan masyarakat, mempunyai kekuatan yang berbeda, ada norma yang lemah, sedang dan kuat daya ikatnya. Karena kuatnya ikatan sehingga semua anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Dalam sosiologi kekuatan mengikat norma tersebut dikenaal dengan empat hal, yaitu :

- 1) Cara (*usage*)

Merupakan suatu bentuk perbuatan, lebih banyak ditunjukkan dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap “cara” tidak mengakibatkan hukuman / sanksi yang berat, biasanya hanya berupa celaan dari individu yang dihubungi. Misalnya cara makan dihadapan orang lain ada yang sampai mengeluarkan bunyi (glegeken= jawa) sebagai tanda rasa puas. Dengan mengeluarkan bunyi tersebut sering dianggap sebagai hal yang kurang sopan, sehingga orang yang mendengarkannya mencela atau merasa tersinggung.

2) Kebiasaan (*folkways*)

Kebiasaan adalah perilaku yang diakui dan diterima keberadaannya di dalam masyarakat. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, dan individu dalam masyarakat tersebut banyak menyukai perbuatan tersebut. Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat lebih besar dari pada cara, dan berkembang menjadi norma pengatur dan sering disebut sebagai tata kelakuan (*mores*). Misalnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Hal ini sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, apabila rasa hormat terhadap orang yang lebih tua tersebut tidak dilakukan maka dianggap sebagai penyimpangan dari kebiasaan. Maka bila orang lain yang mengetahuinya akan menegur dan menyalahkan karena sudah melakukan penyimpangan dari kebiasaannya.

3) Tata kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan adalah sifat-sifat yang hidup dan berada dalam kelompok masyarakat diperlakukan sebagai pengawas oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan dapat berfungsi sebagai aturan perbuatan dan sebagai pengawas agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya sesuai ketentuan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakatnya. Alasan adanya tatakelakuan adalah:

a) Memberi batas pada perilaku individu

Tata kelakuan disini sebagai alat untuk memerintahkan dan melarang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan.

b) Mengidentifikasi individu dengan kelompoknya.

Tata kelakuan memaksa seseorang menyesuaikan tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku, juga mengusahakan agar masyarakat menerima seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai kemampuannya. Disini berlaku hukuman bila melakukan penyimpangan dan memberi hadiah atau pujian bila seseorang memberikan keteladanan.

c) Menjaga solidaritas antara anggota masyarakat.

Setiap orang mempunyai tata kelakuan dalam kaitannya dengan pergaulan dengan lain jenis berlaku untuk semua orang tidak membedakan usia dan golongan. Tata kelakuan disini berfungsi menjaga keutuhan dan kerja sama antara anggota masyarakat.

d) Adat istiadat (*costum*)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, daya ikatannya semakin kuat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan memperoleh sangsi yang keras. Seperti sistem perkawinan sudah ditetapkan secara baku, bila melanggar yang bersangkutan bahkan keluarganya akan malu dan tercemar

namanya dalam masyarakat. Pada suku tertentu bila ada yang melakukan pelanggaran dalam adat .menghilangkan pelanggaran itu harus melalui upacara adat tertentu dan menghabiskan biaya yang cukup banyak. Bila tidak mau melakukan upacara adat (mohon maaf) keluarga tersebut bisa diusir dari dari masyarakatnya.

2. Metode Internalisasi

Metode internalisasi merupakan kerangka kerja prosedural yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai dalam diri individu. Abdurrahman An-Nawawi, sebagaimana diuraikan oleh Heri Gunawan, menguraikan metode-metode optimal yang sangat penting dalam proses internalisasi. Metode-metode tersebut antara lain:¹⁰

a. *Metode hiwar*

Metode hiwar, atau dialog, memfasilitasi percakapan terstruktur yang melibatkan dua pihak atau lebih yang terlibat dalam pertukaran pertanyaan dan jawaban yang disengaja yang berpusat pada topik tertentu. Metode ini sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. *Metode qishah* atau cerita

Metode qishah atau kisah berfungsi sebagai elemen pendukung yang meningkatkan keberhasilan internalisasi. Kisah-kisah yang sarat

¹⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21-22

dengan keteladanan dan muatan pendidikan, memberikan latar belakang narasi yang kaya yang membantu proses internalisasi.

c. *Metode amsal* atau penumpamaan

Metode amsal atau perumpamaan memiliki kemiripan dengan metode kisah, namun secara khusus berfokus pada penyampaian keteladanan. Metode ini secara ringkas menyampaikan pelajaran dengan menceritakan apa yang ingin dicontohkan.

d. *Metode uswah* atau keteladanan

Metode uswah atau keteladanan melibatkan keteladanan guru dan pendidik lainnya yang berfungsi sebagai dukungan lingkungan eksternal selama proses internalisasi. Keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius merupakan faktor eksternal yang sangat penting.¹¹

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah praktik yang disengaja dan berulang-ulang yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan, yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman. Metode ini menggarisbawahi pentingnya pembiasaan melalui praktik, memperkuat proses internalisasi.

Internalisasi, yang mencakup beragam metode, dapat direalisasikan melalui berbagai cara:

¹¹ Heri Gunawan, pendidikan karakter konsep disekolah dan implement (Bandung:Alfabeta, 2014),22

1) Peneladanan

Keteladanan memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai, khususnya dalam bidang ibadah khusus dan umum. Kecenderungan psikologis untuk meniru membuat keteladanan menjadi sangat efektif. Dalam Islam, pemujaan terhadap keteladanan sangat ditekankan, sebagaimana tercermin dalam pepatah yang mengatakan bahwa Nabi adalah teladan yang terpuji (uswah hasanah). Metode keteladanan diimplementasikan dengan cara menampilkan perilaku terpuji dalam bidang ibadah dan akhlak untuk ditiru oleh individu.¹²

2) Pembiasaan

Pembiasaan muncul sebagai upaya pragmatis dalam pembinaan dan pembentukan, yang dirancang secara strategis untuk melawan kecenderungan manusia terhadap kelemahan dan kelupaan. Metode ini berkontribusi pada stabilitas dan pengembangan nilai-nilai iman dalam masyarakat, yang dimulai dengan tindakan rohani dan jasmani. Pembiasaan berlangsung melalui program dan kegiatan yang direncanakan dengan cermat.¹³

3) Pergaulan

Pergaulan adalah suatu proses yang melekat pada pergaulan manusia, yang menumbuhkan interaksi dengan cara membangun

¹² Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 94

¹³ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.230-231

pertukaran timbal balik. Metode ini melibatkan proses menerima dan memberi nilai-nilai agama melalui saluran-saluran komunikatif seperti diskusi. Melalui keterlibatan seperti itu, wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai agama terinternalisasi dengan baik, membentuk komponen integral dari proses internalisasi.¹⁴

3. Nilai-nilai Dakwah

a. Pengertian Nilai-Nilai Dakwah

Landasan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan hadis, merangkum esensi dari nilai-nilai dakwah - seruan menarik yang mewajibkan penyebarannya kepada umat manusia.¹⁵ Dakwah, dalam sifat intrinsiknya, melibatkan penyampaian ajaran Islam dengan rahmat, keadilan, kejujuran, stabilitas, keterbukaan, dan menyegarkan jiwa manusia dengan janji-janji Allah SWT yang mengilhami kegembiraan. Secara bersamaan, ia mengarahkan hati kepada konsekuensi dari pelanggaran ketetapan Allah SWT, menawarkan nasihat dan peringatan terhadap semua perbuatan tercela.

Istilah "dakwah" telah mengalami berbagai penafsiran oleh para ulama. Asmuni Syukir menguraikan dua perspektif: dakwah edukatif, yang berusaha melestarikan dan meningkatkan nilai-nilai yang ada, dan dakwah pembangunan, sebuah upaya untuk memanggil mereka yang belum memeluk Allah SWT untuk mematuhi hukum-hukum Islam,

¹⁴ Ibid, hal. 230-231

¹⁵ Ahmad zumaro, nilai dakwah dalam al-quran, (metro: jl.ki hajar dewantara 15A metro timur)

membina kebahagiaan dan kemakmuran baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah Islam adalah upaya bijaksana untuk mengajak individu kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, dengan tujuan akhir keselamatan dunia dan akhirat. Dalam etimologi bahasa Arab, dakwah berakar dari kata "*da'ayud'u da'watan*," yang berarti ajakan atau seruan. Orang yang menyampaikan pesan adalah dai, sedangkan penerimanya disebut mad'u.¹⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai dakwah adalah usaha yang disengaja untuk menimbulkan keyakinan terhadap ajaran agama, menumbuhkan ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya. Usaha bersama ini bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menggunakan berbagai metode dan strategi.

Menggali nilai-nilai khusus yang terkait dengan dakwah, kita menemukan dasar filosofis yang menekankan peran nilai dalam membentuk sikap dan perilaku. Nilai-nilai yang melekat pada dakwah dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi:¹⁸

¹⁶ Ahidul Asror "perdebatan konsep dakwah" buku paradigma dakwah." hlm.14

¹⁷ Roping el Ishaq, Op. Cit., pengantar ilmu dakwah studi komprehensif dakwah dari teori ke praktik, hlm.9.

¹⁸ Drs. H. Munzier Suparta M.A, Metode Dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm.26-

- 1) Nilai-Nilai yang Berkaitan dengan Materi Dakwah:
 - a) Memprioritaskan aspek yang paling penting sebelum aspek yang kurang penting.
 - b) Mengedepankan sunnah dan memperingatkan bahaya bid'ah.
- 2) Nilai-Nilai yang Berkaitan dengan Dakwah:
 - a) Ikhlas, menekankan bahwa dakwah harus berakar pada pengabdian yang tulus kepada Allah dalam perkataan, tindakan, dan tujuan.
 - b) Komitmen terhadap pengetahuan dan wawasan dalam proses dakwah.
 - c) Menunjukkan sikap yang santun dan sabar.
- 3) Nilai-Nilai Terkait Metode Dakwah:
 - a) Hikmah sebagai prinsip utama dalam penyampaian dakwah.
 - b) Pemberian nasihat dengan cara yang bijaksana.
 - c) Melembutkan hati melalui komunikasi yang penuh kasih sayang.
 - d) Amar ma'ruf nahi mungkar.
- 4) Nilai-Nilai Terkait Media atau Wasilah Dakwah:
 - a) Memprioritaskan media yang mendasar dalam penyebaran dakwah.
 - b) Mengakui media sebagai bentuk ibadah dalam proses dakwah.

b. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban intrinsik dalam ajaran Islam yang diamanatkan kepada setiap Muslim. Amanat ini secara eksplisit berasal

dari perintah Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang menjadi landasan hukum bagi keharusan dakwah. Dasar hukum kewajiban dakwah secara eksplisit diartikulasikan dalam Al-Qur'an dan hadis.¹⁹

Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka orang-orang yang beruntung.”²⁰

i. Surat An Nahl 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Ayat-ayat ini menggarisbawahi mandat Ilahi bagi umat Islam untuk melakukan dakwah, menyeru orang lain kepada kebajikan,

¹⁹ Awaluddin pimay, metodologi Dakwah . semarang : rasail, 2005,hlm 30.

²⁰ Kementrian agama RI, Qur'an Asy Syifa, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2018) h.281

memerintahkan yang baik, melarang yang buruk, dan menggunakan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik dalam upaya persuasif mereka.

Dakwah berstatus fardhu 'ain, yaitu kewajiban individu ketika tidak ada orang yang melakukan dakwah di suatu tempat. Demikian pula, ketika jumlah da'i terbatas, dan prevalensi kejahatan dan kebodohan meluas, dakwah menjadi kewajiban individu berdasarkan kemampuan seseorang.

c. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah meliputi komponen-komponen esensial yang membentuk aktivitas dakwah. Unsur-unsur tersebut antara lain da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah individu yang melaksanakan dakwah, dengan menggunakan metode lisan, tulisan, atau tindakan, baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi. Meskipun sering disinonimkan dengan mubaligh (penyampai ajaran Islam), istilah ini mencakup cakupan yang lebih luas, yang mengharuskan siapa pun yang mengaku mengikuti Nabi Muhammad untuk menjadi da'i. Kewajiban ini mencakup pengetahuan yang komprehensif tentang konten dakwah, yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak.

2) *Mad'u* (penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik individu maupun kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim. Bagi non-Muslim, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka memeluk agama Islam, sedangkan bagi mereka yang telah memeluk agama Islam, dakwah berusaha untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.²¹

3) *Maddah* (Materi dakwah)

Materi dakwah bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Luasnya ajaran-ajaran ini mengharuskan pemilihan yang cermat oleh da'i, dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi masyarakat, untuk menyampaikan pesan yang diinginkan secara efektif.²²

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah media yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Berbagai wasilah dapat digunakan untuk tujuan ini, yang dikategorikan oleh Hamzah Ya'qub ke dalam dimensi lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Metode lisan meliputi pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, lagu, dan lain-lain. Tulisan meliputi buku, majalah, koran, dan lain-lain. Lukisan menggunakan media visual, sedangkan audio-visual

21 Muhammad Abduh, memperbarui komitmen dakwah, (Jakarta : Rabbani Pers, 2008), hlm 26.

22 M. Arifin, Psikologi dakwah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm7.

menggunakan rangsangan seperti televisi, film, dan internet. Akhlak berperan sebagai bentuk dakwah melalui tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam.²³

d. Tujuan Dakwah

Penjelasan tentang tujuan dakwah merupakan landasan, faktor yang sangat diperlukan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan dakwah. Tujuan ini berfungsi sebagai mercusuar pemandu, membentuk kontur tindakan yang dilakukan dalam upaya mulia menyebarkan ajaran Islam. Di luar peran dasarnya, dakwah berusaha untuk memberikan pengaruh yang mendalam pada dimensi kognitif, emosional, dan perilaku individu, menumbuhkan keselarasan yang harmonis dengan prinsip-prinsip Islam.²⁴

Secara garis besar, tujuan utama dari dakwah adalah untuk mendorong perubahan transformatif dalam pola perilaku para penerimanya, mendorong mereka untuk merangkul dan mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam tatanan kehidupan sehari-hari mereka. Dampak transformatif ini meluas ke seluruh spektrum ranah pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dakwah bercita-cita untuk menciptakan resonansi yang mendalam dengan individu-individu, menimbulkan

²³ Ibid

²⁴ M. Munir, Wahyu, op.cit.hlm 35

penerimaan yang cermat terhadap prinsip-prinsip Islam dan penerapannya secara sadar dalam menavigasi seluk-beluk kehidupan.²⁵

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan dakwah yang beraneka ragam terbentang sebagai katalisator untuk perubahan besar. Dakwah berusaha untuk mengkalibrasi ulang lanskap kognitif para pendengarnya, membentuk kembali proses berpikir mereka agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Secara bersamaan, dakwah berusaha untuk membangkitkan perubahan respons emosional yang bernuansa, menumbuhkan rasa keterhubungan spiritual yang mendalam dan resonansi dengan prinsip-prinsip Ilahi yang terangkum dalam ajaran Islam..

4. Pembagian Kembang Telur

a. Pembagian kembang telur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi membagi-bagikan telur muncul sebagai kebiasaan yang sudah mendarah daging, warisan yang diwariskan secara turun-temurun. Berakar pada keyakinan bahwa praktik yang berlaku adalah optimal dan benar, masyarakat dengan tekun menjunjung tinggi tradisi ini, memandangnya sebagai ritus sakral yang terjalin dengan signifikansi budaya dan resonansi simbolis.²⁶

Telur, yang memiliki tiga lapisan berbeda, terbentang sebagai tablo metafora dalam konteks tradisi bunga telur. Lapisan terluar,

²⁵ H. Hasanudin, *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek dalam berdakwah di Indonesia)*, (Jakarta : PT.Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 33.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus... Op. Cit.*, hlm. 1209.

cangkang telur, mengasumsikan peran simbolis yang menunjukkan iman. Secara etimologis, "iman" menandakan pembenaran internal yang mendalam (*tashdiq*) yang melampaui penegasan verbal. Kata ini berkonotasi dengan keyakinan yang berakar di dalam hati, tak tergoyahkan dan teguh, tanpa keraguan sedikit pun. Hal ini selaras dengan pernyataan Al-Quran dalam Surat Al-Anfal (2-4), yang menekankan dampak mendalam dari keyakinan terhadap jiwa manusia dan tindakan-tindakan baik yang terpancar darinya.²⁷

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمُ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada tuhanlah mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi tuhanNya dan ampun serta rezki (nikmat) yang mulia*”.

Lapisan berikutnya, putih telur, menjadi representasi simbolis Islam. Berasal dari akar kata bahasa Arab *as-salmu*, *as-salamu*, dan *as-salamatu*, yang menunjukkan kebersihan dan keselamatan, Islam

²⁷ Zainuddin Ahmad, Busyra, Buku Pintar Aqidah Akhlaq dan Qur'an Hadis, (Yogyakarta: Azna Books, 2010), 33.

dijelaskan sebagai perwujudan ketaatan pada perintah Allah dan penghindaran diri dari larangan-Nya. Ini adalah kepatuhan holistik terhadap arahan *ilahi*, menumbuhkan lingkungan yang damai dan aman di alam fisik dan metafisik.²⁸

Lapisan terakhir, kuning telur, secara metaforis merangkul konsep ihsan. Diterjemahkan sebagai 'baik', individu yang mewujudkan ihsan disebut sebagai muhsin. Hal ini terwujud melalui perbuatan-perbuatan baik yang berakar pada aqidah dan fikih Islam, yang melambangkan perwujudan kebaikan yang sempurna. Ibarat kuning telur yang tidak bercacat yang berada di dalam telur, realisasi ihsan menjadi nyata ketika iman dan Islam mencapai puncak kesempurnaan.

Tradisi membagikan telur saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki karakter yang khas, dihiasi dengan telur-telur yang dihias. Di luar aspek dekoratif, tradisi unik ini berfungsi sebagai media untuk menyebarkan agama Islam, menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Di desa Kalibaru Manis, Banyuwangi, perayaan bagi-bagi telur ini merupakan perayaan yang ketiga kalinya, setelah Idul Fitri dan Idul Adha.

Inti dari tradisi bagi-bagi telur ini adalah sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur atas kedatangan Nabi Muhammad ke dunia. Hal ini diwujudkan melalui pertemuan komunal, di mana narasi

²⁸ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, At-Tuwaijiri, Ensiklopedia Islam Al-Kamil, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), 88.

keimanan, Islam, dan karakter moral teladan Nabi Muhammad diceritakan dan dipuja. Dalam bentuk dakwah yang bernuansa seperti ini, pembagian telur menjadi kanvas bagi perayaan ajaran kenabian, menumbuhkan rasa persatuan, kegembiraan, dan penghargaan yang mendalam terhadap warisan spiritual yang ditinggalkan Nabi Muhammad.

5. Peringatan Maulid Nabi

a. Pengertian Maulid Nabi

Istilah "Maulid Nabi Muhammad SAW" memiliki makna etimologis yang mendalam, yang merangkum hari, tempat, atau zaman yang menandai kelahiran Nabi yang dihormati. Dalam ranah terminologi, Maulid Nabi menunjukkan sebuah pertemuan keagamaan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memupuk kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini, yang kaya akan tradisi, telah berkembang dalam komunitas Islam selama berabad-abad, tumbuh jauh setelah kepergian Nabi Muhammad SAW. Pada intinya, perayaan ini merupakan ekspresi kegembiraan dan penghormatan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Para peserta terlibat dalam pujian, ingatan, pengagungan, dan peniruan perilaku terpuji Nabi.²⁹

Awal mula peringatan Maulid Nabi sering dikaitkan dengan Abu Said Al-Qakburi, seorang gubernur di Irbil, Irak, pada masa pemerintahan

²⁹ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), 88.

Sultan Salahuddin al-Ayyubi (1138 H-1193 M). Sebagai alternatif, beberapa narasi sejarah menyatakan bahwa konsep ini berasal langsung dari Sultan yang visioner itu sendiri. Motif utama di balik praktik peringatan ini adalah untuk menanamkan kecintaan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW dan untuk memperkuat moral umat Islam yang terlibat dalam perang salib melawan pasukan Kristen Eropa, terutama dalam upaya mereka untuk merebut kembali kota Yerusalem.

Ibn Al Hajj, dalam karya pentingnya "*Al Mudkhal*", menyajikan perspektif yang bernuansa tentang masalah ini. Dia dengan tegas menentang gagasan bid'ah atau inovasi bagi mereka yang ikut serta dalam perayaan maulid. Bahkan jika para peserta menggunakan alat musik yang diharamkan untuk menyemarakkan perayaan tersebut, Ibnu Al Hajj berpendapat bahwa niat mereka untuk menghormati Nabi akan mendapat pahala dari Allah. Ulama terkemuka lainnya, Ibnu Ubaid, menggemakan hal serupa dalam risalahnya "*Rasailauhu al-Kubra*," yang menyatakan kebolehan memperingati hari kelahiran Nabi dan bahkan mengenakan pakaian baru untuk memperingatinya. Ibnu Hajar lebih lanjut menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama Maulid, seperti memperdalam pemahaman tentang rasa syukur kepada Allah, membaca Al-Qur'an dan biografi Nabi, ikut serta dalam acara makan bersama, amal, dan memohon berkah kepada Nabi, berfungsi sebagai ekspresi ketakwaan dan pengabdian. Kegiatan-kegiatan tersebut, menurut Ibnu Hajar,

merangkum esensi dari Maulid, yang berkontribusi pada pengayaan spiritual para peserta.

b. Tinjauan historis dasar maulid nabi

Peringatan hari kelahiran Nabi, yang dikenal sebagai Maulid Nabi, tidak terjadi pada masa Nabi sendiri. Namun, ini adalah praktik yang berkembang dari waktu ke waktu dalam komunitas Islam, dipandu oleh apa yang dianggap sebagai perintah ilahi yang lebih luas dari Allah dan perilaku teladan Rasul-Nya. Meskipun tidak ada bukti tekstual eksplisit yang mengamanatkan perayaan hari-hari tertentu, secara implisit dapat dipahami bahwa Allah dan Rasul-Nya mendorong umat Islam untuk merayakan hari-hari yang memiliki makna historis, seperti Maulid Nabi, Isra' Miraj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam, Asyura, dan lain-lain.³⁰

Di antara empat puluh bukti yang mendukung peringatan Maulid Nabi adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Hadis yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas ini menceritakan sebuah pertemuan di mana Nabi mempertanyakan orang-orang Yahudi yang berpuasa pada hari Asyura. Sebagai tanggapan, orang-orang Yahudi menjelaskan bahwa itu adalah hari yang penting ketika Tuhan membebaskan Musa dan umatnya dari penindasan, dan Musa berpuasa sebagai rasa syukur. Setelah itu, Nabi Muhammad berpuasa pada hari Asyura dan mendorong umat Islam untuk mengikutinya. Al-Hafid Ibn Hajar Asqalani, penulis Sahih Bukhari, menguraikan implikasi hukum dari hadis ini, menyatakan bahwa

³⁰ Sirajudin Abbas, 40 Masalah Agama 2, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), hlm.182

umat Islam tidak hanya diizinkan tetapi juga dianjurkan untuk memperingati peristiwa-peristiwa bersejarah seperti hari ulang tahun Nabi.³¹

Al-Hafid Ibnu Hajar Asqalani yaitu pengarang Shahih Bukhari yang bernama Fatkhul Bari' mengatakan bahwa dari hadits tersebut dapat dipetik hukum:

- 1) Umat islam dibolehkan bahkan dianjurkan agar memperingati hari-hari bersejarah, hari-hari yang dianggap besar seperti Maulid Nabi, Isra'Mi'raj dan lain-lain.

Nabi sendiri terlibat dalam peringatan peristiwa-peristiwa bersejarah, sebagaimana diilustrasikan oleh ketaatannya pada hari kejatuhan Fir'aun dan pembebasan Musa, berpuasa pada hari Asyura sebagai ungkapan rasa syukur atas kemenangan kebenaran atas kebatilan. Ketaatan ini selaras dengan tema yang lebih luas yaitu mengagungkan Nabi, yang secara eksplisit didukung oleh Al-Quran. Surat al-A'raf ayat 157 menyatakan dengan tegas bahwa mereka yang mengikuti Nabi dan umat yang disebutkan dalam Taurat dan Injil adalah orang-orang yang beruntung. Ayat ini menekankan pengajaran tentang apa yang benar, melarang apa yang salah, dan praktik-praktik yang halal, yang mewujudkan esensi dari memuliakan Nabi.³²

³¹ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, (Libanon: Darul Fikr, t.th.), hlm. 241.

³² Sirajudin Abbas, op. cit., hlm. 183

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
 فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
 الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
 كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
 أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi dan Ummi yang (nama) mereka dapat tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengajarkan yang ma'ruf dan melarang mereka dari menjejakkan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf:157)³³

Perayaan Maulid Nabi dibingkai dalam konteks pemuliaan yang lebih luas ini. Ayat tersebut, dengan bahasanya yang umum dan inklusif, menunjukkan bahwa tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk memuliakan Nabi akan mendapat pahala. Namun, sangat penting untuk dicatat bahwa tindakan yang bertentangan dengan larangan eksplisit dari Nabi, seperti merayakan ulang tahunnya dengan kegiatan terlarang seperti perjudian dan mabuk-mabukan, tidak termasuk dalam pahala ilahi ini. Pemahaman yang bernuansa ini

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Agung Harapan, 2006

menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan praktik-praktik peringatan dengan ajaran etika dan moral Islam.³⁴

Catatan faktual tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tidak ada bukti sejarah yang mendokumentasikan beliau melakukan ritual khusus pada setiap peringatan kelahirannya. Selain itu, para sahabatnya yang terhormat, sebagaimana tercatat dalam sejarah, tidak pernah mengadakan upacara khusus atau perayaan tahunan untuk memperingati kelahiran Nabi, begitu pula generasi berikutnya, termasuk para tabi'in dan salaf.³⁵

Sebuah riwayat lain menyatakan bahwa tradisi merayakan Maulid Nabi berasal dari Dinasti Fatimiyah di Mesir pada akhir abad keempat hijriyah. Pernyataan ini dirinci dalam karya "Al-A'yad wa atsaruha alal Muslimin" oleh Sulaiman bin Salim As-Suhaimi (hal. 285-287). Menurut sumber ini, para khalifah Fatimiyah mengatur perayaan tahunan, yang mencakup berbagai acara seperti tahun baru, Asyura, Maulid Nabi, Maulid Ali bin Abi Thalib, Maulid Hasan dan Husein, Maulid Fatimah, dan lain-lain.³⁶

Para pendukung Maulid mengutip sebuah hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW berpuasa pada hari Senin karena itu adalah hari kelahirannya. Abu Qatadah Al-Ansari

³⁴ Sirajuddin Abbas, op. cit., hlm. 183-184.

³⁵ <http://afriivolities.blogspot.com/2007/04/maulid-nabi-benarkah.html> Ahmad Sarwat, Lc diakses pada tanggal 28 Februari 2008

³⁶ *Ibid*

meriwayatkan dalam Sahih Muslim, dalam kitab as-siyam (puasa), bahwa ketika ditanya tentang puasa di hari Senin, Nabi menjawab, "Itu adalah hari kelahiranku dan hari aku diangkat sebagai Rasul." Terlepas dari hadis ini, penting untuk dicatat bahwa alasan ini tidak diterima secara universal sebagai dasar untuk merayakan Maulid Nabi.

Perselisihan mengenai acara peringatan Maulid Nabi telah berlangsung selama berabad-abad, yang diwarisi dari zaman dahulu, dengan para pendahulu yang memiliki pandangan yang berbeda. Namun, di zaman sekarang, umat Islam harus menahan diri untuk tidak terlibat dalam perselisihan atas perbedaan tersebut. Daripada berselisih, penekanannya harus pada persatuan, saling mendukung, dan upaya *kolaboratif* untuk menjembatani perpecahan di dalam komunitas Muslim. Asal-usul sejarah perayaan Maulid Nabi dapat ditelusuri kembali ke *Dinasti Fatimiyah*, yang diprakarsai sebagai manuver politik untuk membangun hubungan dengan garis keturunan Nabi dan menegaskan legitimasi dinasti.

Konteks Syariah, menghormati ketokohan Nabi Muhammad SAW adalah ketentuan yang diakui. Merayakan kegembiraan kelahirannya dipandang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas bimbingan ilahi yang dibawa oleh Nabi. Memperingati Maulid Nabi, yang biasa dikenal dengan diba'an, telah menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan

simpati masyarakat dan melestarikan tradisi keagamaan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap popularitas buku-buku maulid di Indonesia sebagai ritual keagamaan, termasuk pengaruh historis Islam sufistik dalam penyebaran agama, kecenderungan masyarakat terhadap Islam sufistik, nilai sastra buku-buku maulid, dan kedekatan masyarakat tradisional dengan tradisi mistik, yang menganut nilai-nilai agama seperti syafaat, tawasul, tabaruk, dan tabarruj.³⁷



³⁷ Ahmad Anas , op. Cit. hlm 72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus khusus pada penelitian lapangan. Jenis penelitian ini sangat tepat untuk menangani masalah-masalah kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam dalam konteks temporal dan situasional tertentu. Investigasi terungkap secara organik dan otentik, mengikuti kondisi obyektif lapangan tanpa intervensi manipulatif, menggunakan metode deskriptif untuk mengungkap berbagai aspek.³⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang yakni berada di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Banyuwangi. alasan penelitian memilih lokasi tersebut dikarenakan situasi tradisi kembang telur di Desa Kalibaru Manis ini peneliti tertarik dari hasil assement penelitian melihat adanya permasalahan (terinternalisasi) yang berhubungan dengan nilai-nilai dakwah pada tradisi pembagian kembang telur. Sehingga hal ini menarik untuk di teliti, mengingat bidan yang peneliti tekuni adalah bidan dakwah.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini terdapat subjek dimna beberapa subjek tersebut merupakan sampel dari populasi yang menjadi tokoh agama, tokoh adat dan

³⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012)29

tokoh masyarakat. Populasi itu sendiri merupakan kelompok yang terdapat beberapa orang yang memiliki kualitas yang ada di Desa Kalibaru Manis. Populasi pada peneliti ini terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat. Dalam memilih subjek peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel menggunakan penetapan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tokoh agama H. Dhofir di Desa Kalibaru Manis yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, serta mempunyai keahlian dibidang keagamaan sehingga menjadi panutan oleh masyarakat.
2. Tokoh adat U. Badar yaitu seorang pemimpin atau nasehat dalam tradisi adat atau kebudayaan.
3. Tokoh Masyarakat H. herol umam di Desa Kalibaru Manis yaitu seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sutrisno Hadi, merupakan suatu proses yang bernuansa yang dibentuk oleh mekanisme biologis dan psikologis yang kompleks.³⁹ Teknik observasi, terutama tepat untuk penelitian yang melibatkan perilaku manusia, proses kerja, dan skenario dengan jumlah responden yang dapat diatur, berfungsi sebagai metode yang sangat penting. Dalam penelitian ini,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), 145

observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai Perayaan Maulid Nabi pada 29 September 2023. Observasi ini bertujuan untuk menggali data yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang persiapan tradisi Kembang Telur pada Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa KalibaruManis.
 - b. Proses Tradisi pembagian kembang telur
2. Wawancara

Proses wawancara, yang dilakukan dalam semi terstruktur, merupakan landasan penelitian kualitatif. Kombinasi antara observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara sinergis memperkaya proses pengumpulan data. Wawancara, dengan spektrum mulai dari interaksi tatap muka hingga pertukaran melalui telepon, dilakukan untuk memperoleh wawasan yang berharga:

Wawancara peneliti lakukan untuk menggali data tentang:

- a. Proses tradisi Kembang Telur pada Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa KalibaruManis.
- b. Nilai-nilai Dakwah terkait Tradisi Pembagian Kembang Telur.
- c. Internalisasi nilai-nilai Dakwah.

Wawancara terstruktur, yang ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan, dan wawancara tidak terstruktur, yang memungkinkan

eksplorasi informasi secara bebas, keduanya digunakan untuk memastikan pemahaman yang komprehensif.⁴⁰

3. Dokumentasi

Penggabungan teknik dokumentasi memperluas cakupan pengumpulan data, dengan memanfaatkan sumber-sumber non-manusia seperti dokumen tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental. Teknik ini berfungsi untuk menambah proses penelitian dengan menyediakan sumber data yang beragam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan:

⁴¹.

Adapun dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data berupa:

- a. Profil Desa Kalibaru Manis
- b. Foto proses kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- c. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan sumber data di desa kalibarumanis

E. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk merampingkan data yang telah diproses, memastikan interpretasi.⁴² Sangat penting untuk membedakan antara data kualitatif dan kuantitatif, dengan data yang pertama membutuhkan analisis non-statistik, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk deskripsi yang terperinci. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif sesuai

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 138-140.

⁴¹ Ibid., 64.

⁴²Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 25.

dengan metode yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan pada pendekatan interaktif dan berkelanjutan sampai kejenuhan data tercapai.⁴³

1. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data berfungsi sebagai langkah awal, yang melibatkan reduksi data secara cermat melalui proses seperti seleksi, abstraksi, dan transformasi. Tujuannya adalah untuk menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bagi-Bagi Telur Ayam Ras pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kondensasi ini memudahkan penyederhanaan dan transformasi data kualitatif, sehingga diperoleh susunan yang sistematis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dianalisis secara kohesif. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berbagai bentuk penyajian data, termasuk teks naratif, matriks, grafik jaringan, dan bagan, digunakan. Integrasi dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi meningkatkan presentasi, membangun narasi yang komprehensif yang menjelaskan Tradisi Bagi-Bagi Telur pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246

3. Penarikan simpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Setelah reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan melibatkan penggalian esensi dari perjalanan penelitian, menjawab rumusan masalah awal, yang mungkin berkembang saat peneliti menggali lebih dalam ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin tidak bersifat definitif, mengingat sifat dinamis dari proses penelitian.

Verifikasi sangat penting pada tahap ini, yang mencakup pemeriksaan yang ketat terhadap data yang ada dan yang baru diperoleh. Proses yang cermat ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kesimpulan mengenai Tradisi Bagi-bagi Bunga Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mewakili wawasan baru, menjelaskan aspek-aspek yang sebelumnya tidak jelas dari tradisi bagi-bagi telur. Temuan-temuan ini, yang disajikan secara deskriptif, berkontribusi pada tubuh pengetahuan, yang berpotensi membangun hubungan sebab akibat, hipotesis, atau kerangka kerja teoritis yang sebelumnya tidak terlihat. Sifat kualitatif dari penelitian ini memungkinkan munculnya penemuan-penemuan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Memastikan kredibilitas dan validitas data merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga integritas penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang

dipilih untuk keabsahan data adalah triangulasi sumber.⁴⁴ Teknik yang ketat ini melibatkan referensi silang data dari berbagai sumber melalui metode yang beragam dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguatkan informasi yang dikumpulkan selama penelitian, khususnya dalam konteks tradisi pembagian kembang telor pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

1. Triangulasi Sumber

- a. **Membandingkan Informasi dari Waktu ke Waktu:** Peneliti secara cermat membandingkan informasi yang diperoleh dari narasumber sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan longitudinal ini membantu dalam mengidentifikasi ketidakkonsistenan atau variasi dalam data.
- b. **Menyelaraskan Fokus Penelitian dengan Perspektif Narasumber:** Aspek lain dari triangulasi sumber adalah memeriksa keselarasan fokus penelitian dengan perspektif yang diberikan oleh narasumber. Hal ini memastikan bahwa penelitian tetap terkait erat dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan validasi data melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan komprehensif ini memastikan ketahanan data yang dikumpulkan.

- a. **Verifikasi Silang Data Observasi dan Wawancara:** Peneliti dengan tekun memeriksa dan membandingkan data observasi dengan informasi yang

⁴⁴ Sugiyono, memahami kualitatif (Bandung: ALFABETA, 2016) 125.

diperoleh selama wawancara. Proses ini berfungsi untuk memperkuat keandalan temuan.

- b. **Penyelarasan Dokumentasi dengan Data Wawancara:** Dokumentasi, sumber data non-manusia yang berharga, diperiksa dengan membandingkan isinya dengan data wawancara. Langkah ini sangat penting, terutama dalam bidang-bidang yang berkaitan langsung dengan tahapan penelitian.

G. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini berlangsung melalui tiga tahap yang berbeda, masing-masing direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat untuk memastikan eksplorasi menyeluruh terhadap pokok bahasan yang dipilih.

1. Tahap pra- lapangan

Dalam tahap awal ini, peneliti membagi menjadi beberapa tahapan lagi agar lebih mudah dipahami, yakni:

- a. **Menyusun Rencana Penelitian:** Langkah-langkah awal meliputi pengumpulan informasi, perumusan judul penelitian, meminta bimbingan dari dosen pembimbing, dan pengembangan proposal, termasuk pembuatan matriks yang komprehensif.
- b. **Memilih Lokasi Penelitian:** Pemilihan Desa Kalibaru Manis di Kecamatan Kalibaru Banyuwangi sebagai lokasi penelitian dipilih karena relevansinya dengan masalah yang telah diidentifikasi.

- c. Mengurus Perizinan: Penelitian ini memerlukan perizinan yang sesuai, yang mengharuskan peneliti untuk mendapatkan otorisasi dari universitas dan Kantor Desa Kalibaru Manis.
 - d. Peninjauan Lapangan: Setelah mendapatkan perizinan, peneliti melakukan peninjauan menyeluruh terhadap lingkungan penelitian, membiasakan diri dengan objek penelitian dan memilih informan secara strategis.
 - e. Menyiapkan Komponen Penelitian: Dengan persiapan yang dianggap telah lengkap, peneliti mengorganisasikan komponen penelitian, termasuk peralatan penting, alat perekam, instrumen observasi, bahan wawancara, buku referensi, dan alat tulis.
2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah persiapan pra-lapangan yang dilakukan dengan cermat, penelitian berlanjut ke tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti memulai kunjungan langsung ke lokasi yang dipilih. Kehadiran di lokasi ini secara strategis digunakan untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang seluk-beluk yang memerlukan investigasi. Tujuannya ada dua: untuk memahami nuansa lingkungan penelitian dan untuk mengidentifikasi subjek yang sesuai yang akan menjadi informan. Fase penting ini menjadi dasar bagi interaksi yang lancar selama proses penggalian data, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang cermat.

3. Tahap penyelesaian

Puncak dari penelitian ini terjadi pada tahap penyelesaian, yang menandai transisi ke tahap analisis. Pada tahap ini, peneliti dengan cermat menganalisis data yang terkumpul, mensintesis temuan, dan mengatur presentasi hasil yang koheren.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek dan Penelitian

Dalam rangkaian eksplorasi keilmuan, fokus penelitian ini berada di wilayah Desa Kalibarumanis yang indah, yang terletak di dalam hamparan hijau Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Bagian ini memberikan gambaran umum yang bernuansa tentang objek utama penelitian, memberikan pandangan yang jeli terhadap permadani sejarah dan permadani geografis yang menyelimuti Desa Kalibarumanis.

1. Sejarah dan letak Geografis Desa Kalibaru Manis

Desa Kalibarumanis menjadi saksi dari warisan sejarah yang kaya, yang terjalin secara rumit ke dalam jalinan sejarah Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Asal-usul desa ini dapat ditelusuri kembali ke masa ketika Desa Kalibaru Manis dan Desa Banyuanyar masih belum terpecah dan menyatu. Baru pada tahun 1992, Kalibarumanis mengalami pemekaran yang strategis, melahirkan Desa Banyuanyar sebagai desa persiapan dan mengukuhkan Desa Kalibarumanis sebagai cikal bakal desa yang terkemuka.

Terletak di lokasi yang strategis, Desa Kalibarumanis berbatasan langsung dengan Desa Garahan, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Banyuanyar di Kecamatan Kalibaru. Keselarasan geografis ini tidak hanya memberikan karakter yang

khas pada Desa Kalibarumanis, namun juga menggarisbawahi keterkaitan desa ini dengan wilayah yang lebih luas.

Selanjutnya pada tahun 1995 Desa Banyuanyar di sahkan menjadi Desa Difinitif (berdiri sendiri).⁴⁵ Luas wilayah Desa Kalibaru Manis lebih kurang dari 11.362.847 Ha terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu:

Table 4.1
Batas wilayah desa Kalibarumanis

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	2	3	4
1	Sebelah utara	Banyuanyar	Kalibaru
2	Sebelah selatan	Kebonrejo	Kalibaru
3	Sebelah timur	Kalibaru Kulon	Kalibaru
4	Sebelah barat	Garahan	Silo- Jember

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

Berikut adalah silsilah Kepemimpinan Desa Kalibarumanis :

- a. Bapak. Wongso: 1900-1920
- b. Bapak. Atmo Dirdjo: 1920-1935
- c. Bapak. Ahmad Salam: 1935-1974
- d. Bapak. Riyadi (PJ): 1974-1976
- e. Bapak. Sahyar (PJ): 1976-1978
- f. Bapak. Agrun: 1978-1990
- g. Bapak. Drs. H. Bambang Suprawoko: 1990-1998
- h. Bapak. Ponijan (PJ): 1998-1999
- i. Bapak. Drs. H. Bambang Suprawoko: 1999-2007
- j. Bapak. Akhmad Sari: 2017-2019

⁴⁵ Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis, 2023.

k. Bapak H. Andrian Bayu Donata.S.H: 2019- Sekarang

Desa kalibarumanis memiliki luas wilayah 282,600 Ha dengan lahan produktif 280.6 Ha.

Table 4.2
Tata Guna Tanah Desa Kalibaru Manis

No	Tata Guna Tanah	Luas
1.	Tanah permukiman	831.6 Ha
2.	Tanah sawah irigasi tehnis	115,4 Ha
3.	Tanah sawah irigasi setengah tehnis	1.474.7 Ha
4.	Tanah sawah tadah hujan	3 Ha
5.	Tanah Tegalan	319.9 Ha
6.	Jalan, Sungai, Kuburan dll	2.4 Ha
7.	Luas prasarana umum lainnya	1 Ha

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

2. Jumlah penduduk

Sebuah pemeriksaan yang cermat terhadap dinamika populasi, sesuai dengan laporan bulan Oktober 2023, mengungkapkan bahwa Desa Kalibaru Manis adalah rumah bagi komunitas yang dinamis yang terdiri dari 11.272 orang. Permadani demografis ini ditunen dengan rumit, menggambarkan komposisi yang bernuansa 5.422 laki-laki dan 5.850 perempuan. Dalam kerangka sosial ini, 3.878 rumah tangga secara kolektif berkontribusi pada jalinan kohesif Desa Kalibaru Manis.

Tabel 4.3
Laporan kependudukan 1 tahun 2023

No	Desa	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk			Keterangan
			L	P	Jumlah	
1	2	3	4	5	6	7
1	Kalibarumanis	3.878	5.422	5.850	11.272	

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

3. Profesi

Beragam profesi di Desa Kalibaru Manis mencerminkan beragam pekerjaan. Khususnya, sebagian besar penduduk terlibat dalam kegiatan pertanian, baik sebagai petani atau buruh tani. Prevalensi ini menggarisbawahi potensi yang melekat pada desa ini dalam memanfaatkan sumber daya alam, khususnya di bidang agraria. Sifat pekerjaan yang beragam di desa ini berkontribusi pada ketahanan ekonomi dan keberlangsungan hidup desa.

Table 4.4
Mata Pencarian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Buruh Tani	673 orang	335 orang
2	Bidan Swasta	0 orang	4 orang
3	Buruh Harian Lepas	985 orang	479 orang
	Jumlah Total Penduduk	2.476 orang	

Sumber data: Dokumentasi profil desa kalibaru manis, tahun 2023.

4. Agama

Desa Kalibaru Manis berdiri sebagai bukti keberagaman agama, dengan merangkul empat kepercayaan yang berbeda - Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha. Islam merupakan agama yang paling banyak dianut, dengan 4.006 pemeluk, yang merupakan 90% dari total populasi. Selain itu, terdapat 8 pemeluk Kristen dan 15 pemeluk Hindu, yang menekankan koeksistensi dari berbagai perspektif agama. Permadani agama ini merangkum semangat kerukunan dan toleransi di dalam desa.

Tabel 4.5
Data Pemeluk Agama Desa Kalibaru Manis

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1997 orang	1986 orang
2.	Kristen	3 orang	5 orang
3.	Hindu	8 orang	7 orang
	Jumlah	2.008 orang	1.998 orang
4	Jumlah keseluruhan	4.006 orang	

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

Table 4.6
Data Prasarana Ibadah Desa Kalibaru Manis

No	Tempat ibadah	Jumlah tempat ibadah
1.	Masjid	18
2.	Mushola	40
3.	Pura	1

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

5. Pendidikan masyarakat

Pendidikan di Desa Kalibaru Manis mencerminkan langkah yang patut dipuji, ditandai dengan pembangunan yang berkelanjutan. Pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun dan 12 tahun yang sungguh-sungguh menandakan komitmen bersama untuk kemajuan pendidikan. Tingkat buta huruf hanya 0,10%, membuktikan tingkat melek huruf masyarakat yang sangat baik. Selain itu, 84% dari populasi berusia 18-56 tahun secara aktif menempuh pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas, yang menunjukkan komitmen yang patut dipuji terhadap pembelajaran yang berkelanjutan. Data ini

menggarisbawahi peningkatan kesadaran dan prioritas pendidikan di masyarakat.

Table 4.7
Tingkat pendidikan penduduk

No		Laki-laki	Perempuan
1.	Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf /angka latin	529 orang	651 orang
2.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	217 orang	412 orang
3.	Penduduk usia 18- 56 tahun yang tamat SD	1738 orang	1923 orang
4.	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	734 orang	678 orang
5.	Penduduk usia 18-56 yang tamat SLTA	312 orang	497 orang
6.	Penduduk usia 18- 56 tahun yang tamat perguruan tinggi	49 orang	30 orang
	JUMLAH	3.579 orang	3.910 orang
	TOTAL KESELURUHAN	7.489 orang	

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

Table 4.8
belajar 9 tahun 12 tahun

NO	Tingkatan pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang sedang KB/TK	40 orang	53 orang
2.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	907 orang	1113 orang
3.	Usia 18-56 tahun pernah SDtetapi tidak tamat	2 orang	6 orang
4.	Tamat SD/Sederajat	512 orang	928 orang
5.	Tamat SMP/Sederajat	1200 orang	2100 orang
6.	Tamat SMA/Sederajat	942 orang	551 orang
7.	Tamat D-1/Sederajat	108 orang	70 orang
8.	Tamat D-2/Sederajat	3 orang	3 orang

9.	Tamat S-1/ sederajat	43 orang	32 orang
----	----------------------	----------	----------

Sumber data: Dokumentasi Profil Desa Kalibarumanis tahun 2023

6. Pelaksanaan tradisi kembang telur pada peringatan maulid nabi

Sebagaimana penuturan tokoh agama adat didesa kalibarumanis.

Tradisi kembang telur sudah sejak zaman nenek moyang atau leluhur.

Pelaksanaan tradisi ini disebabkan kelahiran kanjeng nabi dengan di identik pembagian kembang telur sebagai bentuk rasa solodartitas kemastarakatan dan melatih gemar sedekah. Sesuai dengan penuturan beliau saat wawancara:

“karena memang zaman dulu identik kembang telur, untuk menyambut kelahiran kanjeng nabi. Karena kembang telur ini sudah tradisi zaman dulu ,sekarang zaman generasi milenial tradisi harus teruskan oleh pemuda pemudi sebagai bentuk simbolik desa kalibaru manis.”⁴⁶

Dengan mendengar penuturan dari tokoh adat tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi kembang telur ini muncul kekompakan masyarakat. Oleh karenanya, sebagai suku osing yang mempercayai hal-hal yang hanya bias diterima dengan intuisi, dilaksanakan tradisi kembang telur ini di desa kalibaru manis. Dengan tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini.

Menurut informan, H. dhofir selaku tokoh agama desa kalibarumanis mengatakan bahwa:

“tradisi kembang telur berasal dari kata osing yaitu endhong-endhogan yang artinga telur rebus yang dihiasi dengan kertas warna-warni. Telur yang dirubus itu ditaruh dalam kembang yang

⁴⁶ Wawancara dengan tokoh adat desa tanggal 25 oktober 2023

dibuat dari kertas warna-warni yang berisi bambu, dan ditancapkan ke jhodang pohon pisang.⁴⁷

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam ranah penelitian yang cermat, fase yang sangat penting adalah setelah proses pengumpulan data yang komprehensif. Sangatlah penting untuk menyelami seluk-beluk data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena penelitian ini sekarang mengarah pada diseminasi temuan-temuan ini, penyajian hasil yang sistematis menjadi sangat penting. Bagian ini dengan cermat mengungkap hasil penelitian, dengan fokus utama pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pembagian kerupuk telur pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Proses pelaksanaan pembagian kembang telur dilakukan setiap tahun sekali pada hari besar Islam, yaitu bulan Maulid Nabi SAW. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan masyarakat Desa Kalibarumanis, menjadi ekspresi dari pengungkapan rasa senang dan syukur

⁴⁷ Wawancara dengan tokoh agama tanggal 27 oktober 2023

atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Tradisi ini diwujudkan melalui pengumpulan orang banyak, yang kemudian diselenggarakan acara pengajian keimanan dan keislaman, dengan meneliti sejarah akhlak Nabi SAW sebagai contoh teladan.

Pelaksanaan tradisi ini, yang mencakup pembagian kembang telur, bukan hanya merupakan perayaan, tetapi juga suatu bentuk pengajaran dan refleksi keagamaan. Proses tersebut menjadi sarana untuk memahami dan meneladani ajaran-ajaran Nabi SAW, baik dari segi iman maupun akhlak. Pengungkapan rasa gembira ini dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT, sebagaimana dianjurkan oleh firman Allah.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : *“dengan kurnia Allah dan rahmat-nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”*.(Q.S.Yunus ayat 58)⁴⁸

Ayat ini menginstruksikan umat Islam untuk bersukacita atas kehadiran rahmat Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai manifestasi dari rahmat dan anugerah Tuhan kepada umat manusia yang tidak ada bandingannya.

Peringatan Maulid Nabi telah menjadi tradisi lama dalam umat Islam, dan benihnya ditanam oleh Rasulullah SAW sendiri, sebagaimana tercatat dalam hadits. Melalui perayaan Maulid Nabi, umat Islam tidak hanya mengenang dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Agung Harapan, 2006

memperkuat pengertian akan kehadiran beliau sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat Muslim.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ؟ فَقَالَ: «فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ» (رواه مسلم)

Artinya : diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Ansari Ra, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa senin. Maka beliau menjawab, “ pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku” (HR Imam Muslim)

Rasulullah SAW menghargai hari kelahirannya dengan penuh kemuliaan, bersyukur kepada Allah SWT atas karunia Tuhan yang telah menciptakan keberadaannya. Ungkapan rasa syukur beliau tercermin dalam bentuk puasa. Merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau yang dikenal sebagai Maulid, dianggap sebagai tindakan yang sah. Perayaan ini sering diisi dengan pembacaan shalawat, dakwah mengenai akhlak Rasul, sedekah dengan berbagai jenis makanan, pengajian agama, dan kegiatan lainnya, yang semuanya merupakan amalan yang dianjurkan oleh syariat Islam.

Tradisi pembagian kembang telur dilaksanakan sebulan sekali, khususnya pada hari Maulid Nabi. Waktu pelaksanaan tradisi ini bervariasi, ada yang dimulai pada waktu dhuhur dan berlanjut hingga setelah magrib, atau bahkan diadakan pada malam tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di masjid, musholla, dan di lingkungan perkampungan. Dikenal juga dengan sebutan "bodho maulud," tradisi ini menjadi semacam perayaan ketiga setelah perayaan Idul Fitri dan Idul Adha

di masyarakat Kalibarumanis. Pandangan ini disampaikan oleh Bapak H. Dhofir, yang merupakan tokoh agama di Kalibarumanis.

“Tradisi ini dilakukan setiap bulan Maulid, tepatnya pada malam ke-12 bulan tersebut. Beberapa orang memulainya setelah salat Dhuhur, setelah salat Ashar, dan juga setelah salat Maghrib. Di setiap desa, pelaksanaannya biasanya bervariasi, namun di Kalibarumanis disini, kebanyakan dilakukan setelah salat Dhuhur dan setelah salat Maghrib..”⁴⁹

Pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur ini melibatkan dua tahap. Tahap pertama melibatkan persiapan alat yang diperlukan untuk pelaksanaan pembagian kembang telur. Menurut informasi yang diberikan oleh Ustad Badar, yang merupakan tokoh adat di Desa Kalibarumanis, tahap ini menjadi langkah awal dalam menyelenggarakan tradisi tersebut.

“Desa Kalibarumanis memiliki tradisi yang sangat unik, terutama dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini melibatkan pembagian kembang telur, yang khusus dilakukan saat peringatan Maulid Nabi dan tidak diadakan pada hari-hari besar Islam lainnya. Sebelum melaksanakan tradisi ini, masyarakat Kalibarumanis gotong-royong untuk menyiapkan ember yang diisi dengan pasir, kemudian telur yang dihiasi dengan bunga-bunga plastik yang ditanamkan di batang pisang. Seluruh persiapan ini dilakukan oleh setiap lingkungan di sekitar masjid dan mushollah, tanpa ada unsur paksaan atau kewajiban yang melekat. Masyarakat Kalibarumanis melibatkan diri dalam kegiatan ini dengan sukacita.”⁵⁰

Setelah persiapan selesai, tahap kedua adalah proses tradisi pembagian kembang telur.

Menurut informan, H. dhofir selaku tokoh agama desa kalibarumanis mengatakan bahwa:

⁴⁹ H. Dhofir, diwawancarai oleh penulis, kalibarumanis 27 Oktober 2023

⁵⁰ ustad badar, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 25 oktober 2023

“Rangkaian tradisi kembang telur ini memiliki beragam tahapan. Di Desa Kalibarumanis, rangkaian acara dimulai dengan ceramah dakwah, diikuti oleh sesi berdoa, dan akhirnya mencapai puncaknya dengan pembagian kembang telur. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan acara makan bersama, yang dikenal dengan sebutan "ancak," di lokasi acara.”⁵¹

Secara sejalan dengan temuan tersebut, data observasi yang dikumpulkan oleh peneliti juga mencatat bahwa pembagian kembang telur yang telah dipersiapkan diangkut ke masjid atau musollah, di mana masyarakat Kalibarumanis berkumpul untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi. Mereka duduk bersimpuh untuk mendengarkan sholawat Nabi dan ceramah agama. Di sekitar dan di belakang penceramah, terdapat kembang telur yang dihiasi dengan bunga-bunga plastik, disusun di atas batang pisang, dan ditempatkan dalam ember berisi pasir yang dibuat secara gotong-royong oleh warga. Sebagai bagian dari adat masyarakat Kalibarumanis, pembagian kembang telur dilakukan setelah doa dan diikuti dengan makan bersama di tempat acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Observasi lapangan juga mengungkapkan bahwa tradisi ini dilakukan secara rutin setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, masyarakat Kalibarumanis telah menjaga dan melanjutkan tradisi ini dari generasi ke generasi. Tradisi pembagian kembang telur telah menjadi bagian integral dari kebudayaan Kalibarumanis, dan perlu dijaga dengan baik oleh generasi muda sebagai warisan budaya yang berharga. Kesatuan antara manusia dan kebudayaan menjadi suatu hal yang tak terpisahkan, dan oleh

⁵¹ H. dfofir, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 27 oktober 2023

karena itu, tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas dan keberlanjutan budaya Kalibarumanis.⁵²

Memurut informan, bapak H. Herol Umam selaku masyarakat kalibarumanis menyatakan bahwa:

“Dengan kata lain, tradisi tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda di sekitarnya. Keanekaragaman budaya Indonesia menjadi sumber kebanggaan dan warisan berharga dari nenek moyang untuk generasi selanjutnya. Kebudayaan Indonesia mempesona karena mengusung berbagai ragam dan keunikannya, termasuk dalam tradisi masyarakat Kalibaru Manis di Kecamatan Kalibaru, Banyuwangi..⁵³

2. Nilai-Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.



Awal dari eksplorasi ini terletak pada pemahaman akan nilai-nilai dakwah yang mendalam yang terjalin dalam kegiatan pembagian kerupuk telur pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah untuk membentuk perilaku individu yang berpijak pada ajaran agama yang menerangi jalan menuju kehidupan yang saleh. Esensi

⁵² Observasi di desa kalibarumanis, 29 oktober 2023

⁵³ H. herol umam, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 29 oktober 2023

dari peringatan Maulid Nabi di masjid, musholla, dan desa-desa lebih dari sekadar acara seremonial. Hal ini mewujudkan tampilan penghormatan dan cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, yang sering dielukan sebagai Kekasih Allah SWT.

Tradisi peringatan ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan pengabdian agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang beresonansi dengan kesederhanaan, kesadaran sosial, dan empati religius. Tidak seperti perayaan yang rumit yang menuntut dekorasi yang mewah, tradisi Maulid Nabi beradaptasi dengan sarana dan kapasitas masing-masing individu. Tradisi ini tumbuh subur di atas etos kesederhanaan, memupuk semangat komunal yang melampaui kesenjangan sosial-ekonomi.

Selain itu, tradisi Maulid Nabi dijiwai dengan komitmen terhadap pengetahuan dan pendidikan. Perayaan ini, baik di masjid maupun di desa, menjadi titik temu di mana nilai-nilai agama berpadu dengan pertimbangan rasional dan keutamaan ilmiah. Perpaduan ini berkontribusi pada pengembangan holistik individu dan masyarakat, menggarisbawahi sifat multifaset dari tradisi Maulid Nabi.

Pada intinya, pembagian kerupuk telur menjadi ekspresi nyata dari nilai-nilai dakwah, merangkum semangat kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan perpaduan yang harmonis antara kebajikan religius dan rasional. Pendekatan multifaset ini selaras dengan tujuan menyeluruh untuk membina

masyarakat yang berakar kuat pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan dipandu oleh prinsip-prinsip yang melampaui batas-batas waktu.

a. Kesederhanaan

Kesederhanaan yang melekat pada tradisi bagi-bagi telur saat Maulid Nabi menjadi bukti penghindaran dari unsur pemborosan yang membebani masyarakat. Tradisi ini melampaui pemborosan dengan menghambur-hamburkan makanan dan kembang api yang berlebihan, dan mewujudkan etos pengeluaran yang bertanggung jawab. Tindakan bersedekah melalui tradisi ini menjadi sarana penyucian jiwa, membersihkan hati dari cengkeraman keserakahan. Kekayaan, dalam konteks ini, memiliki fungsi sosial, menekankan pemerataan, dan memupuk komunitas di mana kemakmuran tidak terbatas pada segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Praktik ini menanamkan nilai-nilai yang beresonansi di luar perayaan, membina generasi masa depan yang dibentuk oleh prinsip-prinsip kedermawanan dan kesetaraan sosial.

Ajaran yang terangkum dalam tindakan ini lebih dari sekadar pengayaan individu; ajaran ini meluas ke kesejahteraan masyarakat. Pepatah "yang kaya mengajar, yang miskin menjadi lebih kaya" merangkum potensi transformatif dari tradisi ini pada generasi mendatang. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima pengetahuan; mereka menjadi pewaris nilai-nilai yang sangat diperlukan untuk keharmonisan bersama. Oleh karena itu, kesederhanaan yang tertanam dalam tradisi ini berfungsi sebagai mercusuar yang memandu individu

menuju tindakan kebaikan dan menggarisbawahi pemahaman masyarakat yang lebih luas tentang kemampuan dan kedermawanan.

Elemen dakwah yang mendasari praktik ini melampauiantisipasi pahala di akhirat. Sebaliknya, hal ini menjadi sarana untuk menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan kebaikan yang serupa, menumbuhkan budaya ketulusan yang membentuk landasan kesejahteraan masyarakat yang sejati.

b. Tausiyah

Tradisi Tausiyah, atau ceramah agama, yang menyertai acara Maulid Nabi, melampaui ranah nilai-nilai agama, dengan menggabungkan wawasan ilmiah secara mulus. Ustadz (guru agama) tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menggali narasi sejarah Rasulullah Muhammad SAW, berbagi kisah-kisah teladan yang memperkaya pemahaman tentang kehidupan Nabi. Pendekatan holistik pada Tausiyah ini tidak hanya menanamkan rasa syukur atas nikmat yang melimpah tetapi juga berfungsi sebagai mercusuar pengetahuan, yang melayani jamaah dari segala usia.

Nilai ilmiah yang tertanam dalam ceramah-ceramah ini memperluas cakrawala intelektual para peserta, mengubah pertemuan ini bukan hanya menjadi acara rutinitas tetapi juga menjadi wadah yang kaya akan pengetahuan, keyakinan, dan praktik. Integrasi ilmu pengetahuan dengan ajaran agama menempatkan acara Maulid Nabi

sebagai platform yang komprehensif untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual.

Sebagaimana penuturan dari ustad Badar, beliau mengatakan

“Nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi pemberian kembang telur pada perayaan maulid Nabi dapat diartikan sebagai upaya untuk mendorong kegiatan bersedekah, mengingat bahwa tradisi ini melibatkan pemberian makanan, yang seharusnya berasal dari sumbangan sedekah kita kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga memiliki peran signifikan dalam mendidik anak-anak untuk meneladani sifat-sifat Nabi yang suka memberi. Secara keseluruhan, tradisi ini diarahkan untuk menjaga kebersamaan di dalam masyarakat sebagai suatu bentuk identitas yang melekat pada nilai-nilai kebaikan.”⁵⁴

Begitu pula dengan Bapak H. Dhofir selaku tokoh agama desa kalibarumanis, berpendapat bahwa:

“Nilai-nilai dakwah dalam tradisi ini tercermin melalui rasa syukur yang diwujudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah atas kegembiraan lahirnya Nabi Muhammad. Tradisi ini juga memberikan ajaran tentang pentingnya saling memberi sebagai tindakan bersedekah yang merupakan ekspresi dari kegembiraan yang dirasakan. Selanjutnya, tradisi ini mengajarkan keikhlasan, sebab dalam pembagian kembang telur dan pertukaran makanan, apa yang kita berikan mungkin berbeda dengan apa yang kita terima. Hal ini dapat berarti peningkatan atau penurunan kualitas dari apa yang kita berikan, dan hal tersebut menjadi latihan untuk menerima dengan ikhlas segala hasil yang mungkin kita peroleh.”⁵⁵

Bapak H. Herol Umam, selaku tokoh masyarakat desa kalibarumanis juga memberi pendapat yaitu.

“Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai dakwah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, di mana melalui pembagian kembang telur dan makanan, kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan bersedekah kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga

⁵⁴ ustad badar, tokoh adat, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 25 oktober 2023

⁵⁵ H. dfofir, tokoh agama, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 27 oktober 2023

mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam menerima segala bentuk pemberian dari masyarakat atau kerabat. Melalui praktik ini, terjadi penyatuan berbagai keragaman agama, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi rasa syukur, tetapi juga sarana untuk memupuk kepedulian sosial dan kerjasama antar-umat beragama.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi pembagian kembang telur pada peringatan Maulid Nabi mencerminkan beberapa nilai-nilai dakwah yang signifikan. Pertama, terdapat nilai silaturrahmi yang diwakili oleh praktik saling memberi dalam bentuk pembagian kembang telur dan makanan. Tradisi ini menjadi wujud konkret dari hubungan baik dan kebersamaan antar-anggota masyarakat. Berikut ini penjelasan nilai-nilai tersebut:

1) Nilai Silaturrahim

Dalam ajaran Islam, prinsip silaturrahim muncul sebagai prinsip utama, sebuah cahaya penuntun yang dianggap penting oleh Nabi Muhammad SAW dalam bentangan ciptaan yang luas. Prinsip ini, sebuah upaya bersama untuk mencari perlindungan Allah, digarisbawahi oleh korelasi yang mendalam antara doa-doa yang dikabulkan, perlindungan yang diberikan kepada mereka yang menjunjung tinggi silaturrahim, dan akhirnya keterpisahan yang akan dihadapi oleh mereka yang memutuskan ikatan suci ini. Al-Qur'an, kitab suci dalam Islam, mengartikulasikan penekanan ini melalui berbagai ayat yang memuji keutamaan membangun ikatan

⁵⁶ H. herol umam, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 29 oktober 2023

kekerabatan, membina hubungan kekeluargaan yang kuat, dan dengan tegas memperingatkan agar tidak mengabaikan atau menyalahgunakannya.⁵⁷ Salah satu ayat mendalam yang merangkum esensi silaturrahim ditemukan dalam Surat An-Nisa, ayat 1, di mana nasihat Ilahi menasihati orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Tuhan mereka, Pencipta seluruh umat manusia, yang menciptakan mereka dari seorang diri dan melipatgandakan jumlah mereka melalui laki-laki dan perempuan.

يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ أَنْ يَقُولُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : Hari sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵⁸

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk menyebut nama Allah ketika mencari teman satu sama lain, sambil menekankan kewaspadaan terus-menerus dari Allah, yang menjaga dan mengamati hubungan ini. Pentingnya silaturrahim dalam

⁵⁷ Muhammad Ali Al-Hasimi, menjadi Muslim Ideal, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 151.

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-karim dan terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 61.

membina persatuan dan kekuatan spiritual digarisbawahi oleh resonansi yang dalam dari nasihat ilahi ini.

Perintah Islam ini tidak hanya mencakup hubungan kekeluargaan tetapi juga mencakup hubungan yang lebih luas dalam masyarakat, yang menekankan kewajiban umat Islam untuk membangun dan memelihara ikatan persahabatan satu sama lain. Silaturahmi, atau tindakan menyambung tali persaudaraan, menjadi sebuah perintah agama yang memiliki banyak manfaat dan hikmah. Di antara sekian banyak manfaatnya adalah membentengi dan melanggengkan ikatan persaudaraan, pertukaran pengalaman, bahkan diskusi tentang tantangan ekonomi untuk mencari penghidupan.

Dalam pelaksanaan tradisi kembang telur pada acara peringatan Maulid Nabi, perwujudan silaturahmi terlihat jelas. Tradisi yang melibatkan pembagian telur ini menjadi representasi nyata dari kerukunan komunal dalam masyarakat Kalibarumanis. Melalui upaya kolaboratif dan interaksi yang harmonis di antara anggota masyarakat, semangat silaturahmi yang ada, menggambarkan kekuatan transformatif dari prinsip ini dalam memupuk persatuan dan kerja sama di dalam masyarakat.

2) Nilai kedermawanan (suka bersedekah)

Kedermawanan, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu sifat yang ditandai

dengan kesediaan untuk memberi, menolong, dan memberikan sumbangan. Dalam konteks Islam, kedermawanan muncul sebagai kebajikan utama, yang dianggap sebagai puncak karakter seorang Muslim. Seorang pengikut Islam yang taat, yang berkomitmen untuk sungguh-sungguh mewujudkan ajaran agamanya, pada dasarnya diharapkan menjadi seorang dermawan, yang secara konsisten mencari peluang untuk memberi manfaat dan mengangkat anggota komunitasnya. Kebajikan ini secara khusus dicontohkan melalui tindakan memberi sedekah, sebuah ekspresi tanpa pamrih yang berakar pada keyakinan bahwa kebajikan semacam itu tidak sia-sia, karena dicatat oleh Yang Maha Tahu yang memahami segalanya.

Pentingnya kedermawanan dalam Islam digarisbawahi oleh nasihat Ilahi yang diartikulasikan dalam Surat Al-Baqarah, ayat 272. Ayat ini menegaskan bahwa bimbingan individu bukanlah tanggung jawab Nabi Muhammad (SAW), karena Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

﴿ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾

Artinya: bukanlah kewajiban (Muhammad) menjadi mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Apapun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apapun harta yang kamu infakkan, niscaya

kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).⁵⁹

Ayat ini lebih lanjut menjelaskan bahwa setiap kekayaan yang dikeluarkan untuk tujuan amal pada akhirnya adalah untuk kepentingan si pemberi. Kedermwanaan semacam itu diperintahkan dengan ketentuan bahwa pengeluaran harus semata-mata diarahkan untuk mencari keridhaan Allah. Jaminan yang tertanam dalam nasihat ilahi ini adalah bahwa setiap tindakan kebajikan akan mendapat ganjaran yang setimpal, memastikan bahwa si pemberi tidak akan mengalami ketidakadilan.

Menguraikan petunjuk Al-Quran ini, dijelaskan bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan dengan niat bersedekah dan dengan harapan mendapatkan keridhaan Allah akan menghasilkan pahala penuh. Hal ini menandakan bahwa setiap harta benda atau sumber daya keuangan yang dikeluarkan untuk kebajikan tidak akan sia-sia, namun akan dibalas dengan cara yang melampaui pemahaman manusia.

Mengalihkan pandangan kita pada manifestasi praktis dari kebajikan ini, tradisi pembagian telur pada saat peringatan Maulid Nabi oleh komunitas Kalibarumanis menjadi contoh yang menyentuh. Praktik ini bukan hanya sekedar simbolis, tetapi merupakan upaya bersama untuk menanamkan etos kedermwanaan

⁵⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 36

di dalam masyarakat. Para peserta tidak hanya diajarkan untuk menumbuhkan semangat kedermawanan, tetapi juga untuk memperluas kedermawanan ini kepada keluarga mereka dan masyarakat yang lebih luas. Seperti yang terlihat, masyarakat menyediakan telur dan berbagai macam makanan di depan tempat acara, sebagai bukti komitmen mereka terhadap kebajikan memberi. Keragaman makanan yang disediakan, seperti yang disampaikan oleh H. Herol Umam,

“warga disini merayakan maulid nabi semua mbak, mulai dari ekonomi berada sampai yang ekonominya kecil semua ikut merayakan, menyediakan kembang telur dan makanan.”⁶⁰

Dalam ajaran Nabi Muhammad (SAW), penekanan pada kedermawanan dibarengi dengan peringatan terhadap sikap berlebih-lebihan atau pemborosan. Kebajikan sejati, atau "fadilah", ditemukan dalam kesederhanaan, baik dalam pemikiran, perjalanan, konsumsi, pakaian, pengeluaran, atau hal-hal yang berkaitan dengan hati dan pikiran. Oleh karena itu, kedermawanan menempati jalan tengah yang baik antara kedua ekstrem yang tidak diinginkan, yaitu kemewahan dan kekikiran. Inti dari setiap tindakan baik, seperti yang disoroti dalam ajaran Islam, terletak pada sikap moderat, menghindari jebakan kelebihan dan kekurangan. Pemahaman yang

⁶⁰ H. herol umam, diwawancarai oleh penulis, kalibaru manis 29 oktober 2023

bernuansa ini semakin menggarisbawahi dasar-dasar etika kedermawanan dalam kerangka kerja Islam.⁶¹

3) Nilai ikhlas

Dalam kamus bahasa Indonesia, "ikhlas" diartikan sebagai ketulusan dan kerelaan. Ulama Islam terkemuka, Imam al-Ghazali, menjelaskan di Riyadh bahwa niat yang tulus berasal dari dorongan yang mendalam di dalam hati. Istilah "ikhlas" kemudian secara khusus digunakan untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Konsep ikhlas, seperti yang diuraikan oleh al-Ghazali, melampaui tindakan lahiriah belaka; konsep ini menyelami relung hati yang paling dalam, menekankan kemurnian dan eksklusivitas niat seseorang.

Sifat ketulusan yang melekat, yang tertanam kuat dalam ajaran Islam, menggarisbawahi keharusan untuk menanamkan setiap tindakan dengan niat yang tulus dan murni. Islam dengan teguh menganjurkan penanaman ketulusan untuk memastikan bahwa setiap perbuatan, tidak peduli seberapa besar atau monumentalnya, dilakukan dengan tujuan tunggal untuk mencari keridhaan Allah. Prinsip etika yang mendalam ini memandu perilaku seorang Muslim yang taat, membentuk kehidupan yang dicirikan oleh keaslian dan integritas spiritual.

⁶¹ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, membentuk akhlak mempersiapkan Generasi islam,(Bandung: CV pustaka Setia,2001)HLM. 145

Dalam konteks tradisi membagikan telur selama peringatan Maulid Nabi, nilai ketulusan menjadi sangat penting. Tradisi yang dihormati ini memberikan pelajaran mendalam bahwa tindakan memberi, yang diwakili oleh pemberian telur dan makanan, harus dilandasi oleh ketulusan. Ketulusan yang dicari tidak hanya dalam tindakan fisik melepaskan barang-barang tersebut, tetapi juga mencakup kemurnian niat di balik gerakan tersebut. Para peserta diingatkan bahwa tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan ridha Allah, dan setiap penyimpangan dari niat mulia ini akan mengurangi pahala spiritual dari tindakan tersebut.

Ketaatan pada ketulusan dalam tradisi ini sangat ditekankan karena adanya ketidakpastian yang melekat pada balasan dari hadiah yang dipertukarkan. Makanan yang dibagikan selama acara tidak selalu berkorelasi dengan jumlah yang dihabiskan oleh pemberi, karena praktik yang disarankan adalah untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas masing-masing. Aspek khas dari tradisi ini menekankan pentingnya ketulusan, karena para peserta didorong untuk memberikan persembahan mereka dengan komitmen yang teguh untuk menyenangkan Allah, tanpa terpengaruh oleh harapan timbal balik.

Pada intinya, tradisi membagi-bagikan telur merupakan perwujudan praktis dari ketulusan yang sangat dianjurkan oleh Islam. Tradisi ini lebih dari sekadar pertukaran barang material; ini

menjadi ritual sakral, sebuah tindakan simbolis pengabdian yang melampaui duniawi dan menyentuh spiritual. Masyarakat, melalui tradisi ini, menjadi bukti nyata dari ajaran Islam yang mendalam bahwa ketulusan niat dapat meningkatkan tindakan yang paling rutin menjadi ibadah.

Ajaran Nabi Muhammad (SAW) menggemakan esensi ketulusan, menekankan bahwa perbuatan dinilai dari niat. Kebijakan yang mendalam ini menggarisbawahi kekuatan transformatif dari keikhlasan, karena mengubah tindakan biasa menjadi tindakan yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, nilai ketulusan, yang tertanam kuat dalam etika Islam, tetap menjadi prinsip panduan yang sangat diperlukan, yang mendorong umat untuk menanamkan keaslian ke dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk tradisi yang baik seperti pembagian telur selama peringatan Maulid Nabi.

4) Bersholawatan

Sholawat adalah ibadah yang dilakukan oleh Allah SWT secara langsung kepada Rasulullah SAW. Dalam kondisi apapun sholawat akan selalu diterima, meskipun kita riya' dalam melakukan sholawat tetapi akan tetap diterima oleh Allah Swt. Satu-satunya ibadah yang dicontohkan oleh Allah Swt yaitu sholawat. Ibadah lain Allah Swt tidak melakukannya tetapi sholawat atas Rasulullah Saw dilakukan oleh Allah Swt. Demikian pula para malaikat yang selalu

bersholawat kepada Rasulullah Saw, maka wajib bagi manusia senantiasa bersholawat atas Nabi Muḥammad Saw. Dalam maulid *Simṭu Al-Durar* banyak syair yang petunjuk tentang bersholawat dan salam kepada Rasulullah Saw, seperti pada syair ini yang artinya sebagai berikut:

Limahkan, ya Allah, semulia-mulia shalawat dan salam atas junjungan dan nabi kami, Muḥammad Saw yang amat penyantun dan penyayang.⁶²

Mulia dimata Allah Swt semulia-mulianya sholawat dan salam yang kita haturkan kepada Nabi Muḥammad Saw. Allah Swt memperlakukan Nabi Muḥammad dengan kemuliaan yang hakiki, maka kita harus menunjukkan kecintaan kita terhadap Rasulullah Saw dengan cara bersholawat kepada Rasulullah Saw. Pandangan ini disampaikan oleh Bapak H. Dhofir, yang merupakan tokoh agama di Kalibarumanis.

“kecintaan terhadap Rasulullah Saw pada maulid itu mengenali Rasulullah Saw dengan mengetahui sejarah Rasulullah Saw, meneladani akhlak Rasulullah Saw dengan cara meniru akhlak beliau, mengikuti atau mematuhi Rasulullah Saw dengan patuh kepada beliau, memuliakan Rasulullah Saw, bersholawat untuk Rasulullah Saw, dan rindu berjumpa dengan Rasulullah Saw.”⁶³

Keistimewaan sholawat adalah pada puncak yang tertinggi karena yang memerintahkan langsung dari Allah Swt. Hanya orang-orang mukmin khusus yang hatinya tergerak untuk selalu membaca

⁶² Al-Habsyi, Untaian Mutiara "Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat, Dan Riwayat Hidupnya. Terj. Simṭu Al-Durar Fī Akhbar Maulid Khairil Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Aushaf Wa Siyar, 2.

⁶³ Wawancara dengan tokoh agama pada tanggal 20 Desember 2023

sholawat kepada Rasulullah Saw. Hanya perlu ditegaskan bahwa ini tidak berarti bahwa Nabi meminta doa para malaikat dan manusia untuk kebajikannya sendiri. Jika Rasulullah membutuhkan doa para malaikat dan umatnya dalam bentuk sholawat, maka saya berharap sholawat Allah lebih dari cukup baginya, tidak perlu doa dari siapa pun selain Allah Swt. Sesungguhnya, yang membutuhkan sholawat bukanlah Nabi sendiri melainkan umatnya. Karena jika seseorang berdoa kepadanya, ia akan mendapat berkah yang melimpah dari doanya.

5) Meneladani

Pada dasarnya semua umat Islam wajib meneladani akhlak Rasulullah Saw, jika tidak bisa meneladani akhlak beliau maka hidupnya tidak akan bisa teratur dan penuh dengan kesesatan. Sebab tiada manusia yang menyamai Rasulullah Saw dalam bentuk Fisik dan perilakunya dan tugas kita adalah senantiasa berusaha meneladani beliau dengan sebaik-baiknya.

Sebagai umat Rasulullah, tentunya berusaha membingkai dan meneladani akhlaknya dari segala aspek kehidupan, sosial, politik dan ekonomi. Dengan meneladani keagungan akhlaknya, maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun caranya yaitu dengan merekatkan (bahkan meleburkan) diri dalam kehidupan di setiap nafas pada kemuliaan dan keagungan akhlaknya. Keagungan akhlak Rasulullah harus diteladani dalam

setiap gerak kehidupan. Dengan meneladani keagungan akhlaknya, maka kehidupan umat manusia di bumi akan menjadi indah, saling menyayangi, menghormati sesama umat manusia bahkan dengan semua makhluk yang ada di bumi. Keagungan akhlak Rasulullah Saw, inilah yang mampu mengubah tata kehidupan umat manusia di bumi. Manusia dihormati bukan karena kecantikan, ketampanan, harta, pangkat dan jabatannya, tetapi karena moralitas akhlaknya yang luhur.

3. Internalisasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Pembagian Kembang Telur Dalam Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Tradisi dan kebudayaan telah memberikan warna yang khas dalam perjalanan sejarah manusia. Namun, tingkat pengetahuan dan motivasi berpikir manusia berubah seiring berjalannya waktu. Semua aspek yang terkait dengan budaya, baik nasional maupun daerah, memiliki dampak yang signifikan. Kebudayaan daerah berfungsi sebagai pilar utama dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kalibaru Manis menunjukkan bahwa tradisi ini dijaga dengan cermat, diimplementasikan dengan beragam cara, dan memiliki keunikannya sendiri. Oleh karena itu, tradisi pembagian kembang telur di Desa Kalibaru Manis, Kecamatan Kalibaru, Banyuwangi, memperlihatkan keunikan yang mencolok. Tentunya, tradisi ini mengandung makna khusus, terutama dalam konteks peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, di mana pembagian kembang telur menjadi simbol yang sarat dengan makna mendalam.⁶⁴

Sedangkan menurut informan H. Dhofir (salah satu tokoh Agama desa kalibarumanis) mengatakan bahwa:

“Kembang telur yang memiliki bentuk bulat dalam konteks acara maulid memiliki makna mendalam yang harus dihayati setelah perayaan selesai. Bentuk bulat tersebut melambangkan pemahaman tentang kelahiran, perjuangan, akhlak, karakter, serta sejarah perjalanan dakwah Rasulullah. Kembang telur, seperti cangkang telur, memberikan pemahaman yang utuh dan melibatkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, kembang telur dapat diibaratkan dengan cangkang telur yang melindungi dan menutupi bagian putih dan kuning telur. Putih telur, dalam konteks ini, dapat disimbolkan sebagai bagian dari isi telur yang menggambarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, jika iman seseorang lemah, maka landasan Islamnya juga akan menjadi rapuh, sebagaimana cangkang telur yang retak dapat merusak putih telur.

Di sisi lain, kuning telur dapat diidentifikasi sebagai ihsan dalam Islam. Keutuhan kuning telur mencerminkan kesempurnaan ihsan yang dapat dicapai seseorang ketika iman dan Islamnya telah sempurna. Analogi ini menekankan bahwa manusia mencapai tingkatan ihsan saat iman dan Islamnya dalam keadaan utuh, tanpa retakan.

⁶⁴ Observasi di desa kalibarumanis, 27 oktober 2023

Seperti ketika kita hendak mengonsumsi telur, proses membuka cangkang, menikmati putih telur, dan akhirnya kuning telur, menggambarkan perjalanan spiritual dan kehidupan. Begitu pula dengan kehidupan keagamaan, ketika seseorang memahami, menginternalisasi, dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh, baru kemudian ia dapat mencapai tingkatan ihsan..⁶⁵

Sedangkan menurut informan H. Herol umam mengatakan bahwa:

Tujuan dari pembagian kembang telur ini sangat menarik minat anak-anak kecil hingga remaja di Desa Kalibarumanis, Kecamatan Kalibaru, Banyuwangi. Hal ini dilakukan dalam rangka memperingati acara Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mengenalkan sosok rasul dan ajaran-ajaran beliau kepada generasi muda. Dengan memberikan kembang telur yang menarik, tradisi ini diharapkan dapat menjadi metode yang menarik perhatian anak-anak dan remaja, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai spiritual serta sejarah perjalanan dakwah Rasulullah. Selain sebagai bentuk pengenalan terhadap sosok rasul-rasul, pembagian kembang telur juga menjadi suatu upaya untuk mendorong rasa kecintaan dan kecenderungan generasi muda terhadap nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal..⁶⁶

Dengan demikian, pembagian kembang telur menjadi simbol kelahiran, yang sejalan dengan makna maulid sebagai peringatan hari kelahiran sosok manusia yang mulia. Perayaan ini disambut dengan kegembiraan. Kembang telur yang berbentuk bulat mengandung arti semangat untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang sifat, tingkah laku, dan akhlaq Rasulullah, mencerminkan keutuhan seperti bulatnya telur.

Sebelum kembang telur dibagikan kepada masyarakat, mereka dikumpulkan pada suatu tempat dan ditanamkan di batang pisang. Makna dari batang pisang memiliki dimensi filosofis yang menggambarkan sosok tanaman yang tidak akan mati sebelum berbuah. Ini bermakna bahwa

⁶⁵ H. Dhofir, diwawancari oleh penulis, kalibaru manis 27 oktober 2023

⁶⁶ H. Herol, diwawancari oleh penulis, Banyuwangi 29 oktober 2023

sebelum mengikuti acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, setiap individu harus memiliki tekad untuk mencapai hasil secara immaterial setelah melibatkan diri dalam perayaan tersebut. Momen ini memberikan pesan tentang pentingnya tekad dan dedikasi dalam meraih nilai-nilai spiritual yang mendalam setelah mengikuti peringatan Maulid.

Menurut informan H. Dhofir selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“Gambaran bahwa pohon pisang tidak mengalami kematian sebelum melahirkan tunas-tunasnya memiliki makna yang baik terkait dengan konsep alih generasi. Dalam konteks ini, pohon pisang memberikan pelajaran yang berharga tentang pentingnya menyimpan pengetahuan dan nilai-nilai untuk generasi berikutnya. Analogi ini bisa diartikan sebagai suatu nasihat bagi manusia, khususnya dalam konteks penggantian kepemimpinan atau perpindahan tanggung jawab di berbagai aspek kehidupan.

Seperti pohon pisang yang tetap hidup untuk meneruskan keturunannya, manusia juga diingatkan untuk mewariskan pengalaman, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kepada generasi penerus. Dalam kerangka pengantian kepemimpinan, pesan ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan yang berkelanjutan dan pemahaman bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan warisan positif kepada generasi berikutnya. Dengan cara ini, manusia diingatkan untuk menjadi pohon pisang yang bijaksana, memahami bahwa kelangsungan dan kemajuan terletak pada upaya kolektif untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai yang baik kepada generasi selanjutnya.”⁶⁷

Sabda Rasulullah SAW, yang menyatakan "khairunnas anfa'uhum linnas" atau "sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain" (HR Bukhari Muslim), mengajarkan bahwa tingkat kebaikan dan kemuliaan seseorang dapat diukur dari sejauh mana ia mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Orang yang

⁶⁷ Hasil wawancara dari H. dhofir pada tanggal 27 oktober 2023

kehadirannya dinanti-nanti karena kontribusinya yang positif kepada masyarakat, dicintai oleh banyak orang karena kepedulian dan dampak positif yang ia bawa. Perilaku sehari-harinya dipenuhi dengan perbuatan baik, dan ucapannya senantiasa memberikan inspirasi.⁶⁸

Tradisi masyarakat Kalibarumanis, dalam konteks sosial dan budaya, mencerminkan nilai-nilai tersebut. Tradisi ini menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada sesama, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang dijelaskan dalam surat Ali Imran (3:27). Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat Kalibarumanis berusaha membangun hubungan yang harmonis, saling peduli, dan memberikan dampak positif bagi sekitar mereka, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan kebijaksanaan yang terkandung dalam sabda Rasulullah SAW.⁶⁹

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Engkau masukan malam ke dalam siang dan engkau masulan siang dalam malam. Engkau keluargaku yang hidup dari yang mati dan engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan engkau beri rezeki siapa yang engkau kehendak tanpa hisab(batas). “(Q.S Ali Imron 3:27)

Ayat tersebut, yang menyatakan "mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup," dapat diilustrasikan dengan contoh seperti mengeluarkan anak ayam dari telur, dan

⁶⁸ Ceramah maulid nabi oleh kyai H. miftahul arifin tanggal 28 oktober 2023

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Agung Harapan, 2006

telur dari ayam. Ayat ini memberikan pengertian bahwa siklus kehidupan memiliki dimensi yang kontinu, di mana hidup dan mati saling berkaitan dan saling melahirkan.

Sedangkan menurut informan H. Herol umam mengatakan bahwa:

“Analisis simbolis terhadap telur yang dibagi menjadi tiga tahap memperkaya pemahaman kita terhadap makna kehidupan. Secara bentuk, telur mencerminkan perjalanan hidup dalam tiga tahap yang saling terkait.

Pertama, Panggung Kulit diartikan sebagai kelahiran. Ini adalah awal dari perjalanan kehidupan, yang sering kali diibaratkan sebagai panggung kulit telur yang melindungi entitas baru yang sedang berkembang di dalamnya. Panggung ini menciptakan perbandingan dengan kelahiran, suatu awal yang bersih dan suci.

Kedua, tahap putih telur diartikan sebagai kehidupan itu sendiri. Putih telur mencerminkan keimanan dan Islam, memberikan konsep kehidupan yang penuh dengan keberagaman dan kesucian. Ini adalah panggung ketika individu berinteraksi dan berkembang dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Terakhir, tahap kuning telur diartikan sebagai akhir kehidupan. Kuning telur memperoleh makna sebagai simbol Ihsan, merepresentasikan kebijaksanaan, keagungan, dan kebahagiaan. Analogi ini menyiratkan bahwa akhir kehidupan juga dapat menjadi fase di mana individu mencapai kebijaksanaan dan memetik kebahagiaan dari perjalanan hidup mereka.

Lebih jauh, telur sebagai simbol kelahiran, dengan bentuknya yang bulat, melambangkan dunia tempat kehidupan dijalani. Penggunaan warna seperti putih, merah, dan biru pada telur ulang tahun menambah dimensi simbolik, mewakili kesucian, kegembiraan, dan keceriaan dalam perayaan kehidupan. Dengan demikian, telur bukan hanya benda fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis yang dalam tentang kehidupan dan perjalanannya.”⁷⁰

⁷⁰ Hasil ceramah maulid nabi pada tanggal 30 oktober 2023

Sedangkan menurut informan H. Dhofir selaku tokoh agama kalibarumanis.

“Penekanan pada makna dalam telur yang bulat memberikan dimensi filosofis yang mendalam. Bentuk bulat telur dapat diartikan sebagai simbol keutuhan dan kelengkapan, menggambarkan kesempurnaan dan keberlanjutan. Dalam konteks pembagian kembang telur pada acara Maulid, tujuan utama bukan hanya memberikan benda fisik (telur) kepada masyarakat, tetapi lebih dari itu, yaitu memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak Rasulullah secara utuh.

Dengan membagikan kembang telur secara utuh, harapannya adalah agar masyarakat yang pulang dari acara Maulid tidak hanya membawa pulang telur sebagai simbol fisik, tetapi juga membawa pulang pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh mengenai akhlak Rasulullah. Sebagaimana telur yang bulat melambangkan keseluruhan, tujuannya adalah agar pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam akhlak Rasulullah juga dapat diterima secara utuh oleh masyarakat.

Dengan demikian, pembagian kembang telur pada acara Maulid tidak hanya menjadi tradisi fisik semata, melainkan menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai spiritual dan moral kepada masyarakat. Kesempurnaan telur yang bulat diharapkan mencerminkan kesempurnaan pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak Rasulullah yang diinginkan untuk dibawa pulang oleh setiap individu.”⁷¹

C. Pembahasan Temuan

Pemeriksaan hasil penelitian, yang dilakukan melalui perpaduan yang cermat antara pengamatan observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi yang komprehensif, telah dirancang secara cermat untuk menyelaraskan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Selanjutnya, tinjauan komprehensif terhadap konstruk teoretis dan fenomena empiris lapangan akan dilakukan, dengan berpusat pada topik, "Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bagi-Bagi

⁷¹ Hasil wawancara dari narasumber h. dhofir pada tanggal 27november 2023

Bunga Telur pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kalibarumanis." Pembahasan berikut ini akan menguraikan hasil penelitian secara terstruktur:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Hakikat proses perayaan Maulid Nabi SAW itu merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak. Lalu diisi dengan pengajian keimanan dan keislaman, mengkaji sejarah dan akhlak Nabi SAW untuk diteladani. Pengungkapan rasa gembira itu memang dianjurkan bagi setiap orang yang mendapatkan anugrah dari Allah SWT.

a. Rapat persiapan maulid

Proses pelaksanaan tradisi kembang telur tersebut, rapat persiapan, panitia mengadakan musyawarah. Semua panitia berpikir kritis, berargumen dengan pendapat berbeda, dan menyatukan perbedaan pendapat tersebut. Para panitia berdiskusi mengenai rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, ketua panitia mengatur anggotanya, semua orang berupaya memajemen dengan baik, dan terorganisir. Pembentukan kepanitian melatih kedisiplinan, manajemen yang baik, pengontrolan kerja, berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan.

b. Pembuatan kembang telur pada jodhang pisang

Pengurus atau panitia masjid membagi pergang melakukan pembuatan menghias telur dalam rangka peringatan maukid nabi. Mereka sama-sama mengumpulkan dana untuk membeli perlengkapan hiasan kembang telur. Nilai dalam pembuatan kembang telur menyediakan pot bunga yang di isi dengan telur kemudian dihiasi dengan bunga-bunga plastik, ada juga yang membawa telur dengan hiasan warna-warni yg ditancapkan di batang pisang, serta menyediakan hidangan makanan untuk para jamaah. Semua itu dilakukan oleh setiap kelompok yang berada dilingkungan Masjid atau Mushollah, tanpa ada paksaan maupun kewajiban tersendiri. Mereka melakukan semua itu dengan senang hati.

Kembang Telur yang sudah disiapkan tadi kemudian dibawa ke Masjid atau tempat pelaksanaan Maulid, biasanya orang-orang duduk bersimpuh untuk mendengar ceramah agama. Di belakang penceramah terdapat kembang telur yang dihiasi bunga plastik disusun di atas pot kecil dan makanan-makanan lainnya yang dibuat oleh warga setempat secara bergotong-royong. Terdapat adat sebagai masyarakat kalibaru manis, dimana melaksanakan pembagian kembang telur dilakukan setelah semua acara dalam peringatan Maulid dilakukan dan sebelumnya juga telah dihidangkan makanan sebagai makan malam.

c. Sholawat atau qasidah.

Lagu-lagu yang disampaikan berisi lagu pujian kepada Allah swt dan nabi Muhammad saw , mengajak untuk mentaati perintah agama,

mengajak untuk menjauhi larangan Allah swt. Qasidah, Nasyid, dan lagu religi adalah upaya berdakwah melalui syair dan musik. Dengan ini membuktikan bahwa islam adalah agama yang indah, tidak kaku, dan menyukai kesenian selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Serangkaian proses tradisi pembagian kembang telur pada hakikatnya adalah salah satu bentuk pengemasan dakwah yang sedemikian rupa agar mudah diterima oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari dakwah menurut Aziz.⁷² adalah sama halnya diturunkannya Islam bagi umat manusia sendiri, yaitu membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi. Pelaksanaan tradisi kembang telur di Kalibaru manis bertujuan untuk mengajarkan masyarakat agar memiliki kualitas akidah yang baik dengan bersyukur hanya kepada Allah. Bentuk ibadah yaitu dengan bersedekah kepada tetangga karena wujud syukur kepada Allah dan menjaga silaturrahi antar tetangga. Akhlak yang tinggi diajarkan dengan melatih masyarakat agar menjaga kerukunan dengan tetangga dan suka memberi dengan sesama.

d. Ceramah.

Penyampaian hikmah maulid disampaikan oleh Ustadz yang diundang oleh pengurus masjid sesuai jamka waktu yang telah ditentukan. Ustadz mengkaji atau menyampaikan kehidupan Nabi

⁷² Mohammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: KENCANA, 2004), hlm. 61.

Muhammad saw mulai dari awal dilahirkan hingga beliau wafat, menyampaikan aktivitas sehari-hari Nabi Muhammad saw sebagai manusia biasa yang perlu diteladani oleh umatnya.

e. Doa Bersama.

Sebelum makan atau untuk mengakhiri penyampaian hikmah maulid Nabi, Penceramah akan memimpin doa bersama. Dalam perayaan Maulid Nabi ada banyak makanan seperti telur, sokko, sop, kue, minuman, dan berbagai makanan yang lain. Makanan yang dikonsumsi setelah berdoa, berkata-kata yang baik, dan didekatnya dibacakan ayat suci al-Qur'an akan menjadi berkah dan obat didalam tubuh. Bahkan telah diteliti secara ilmiah.

2. Nilai Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

a. Pembagian Telur Mengajarkan Untuk Gemar Sedekah.

Kegiatan membagikan telur pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya sekadar simbolisme, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang memberikan pelajaran mendalam tentang kedermawanan dan kebajikan. Kebajikan, dalam konteks Islam, pada dasarnya merupakan manifestasi dari kepedulian terhadap orang yang tidak mampu dan kewajiban bagi mereka yang memiliki kemampuan. Islam, dalam upaya menyeluruh untuk mengentaskan kemiskinan dan membina kesejahteraan umat, mewajibkan pemberian sedekah, yang mencakup kontribusi wajib seperti zakat dan tindakan amal yang

dianjurkan atau sedekah sunnah. Kewajiban ini bersifat universal, berlaku untuk semua Muslim yang beruntung, masing-masing berkontribusi sesuai dengan bidang keahliannya. Misalnya, mereka yang memiliki kelebihan harta atau pengetahuan dianjurkan untuk memberikan sedekah dalam bentuk materi atau intelektual.

Tindakan amal tidak hanya terbatas pada donasi materi saja, sebuah sentimen yang digemakan oleh Imam Nawawi dalam penjelasannya tentang sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar. Dalam kisah ini, beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW mengungkapkan persepsi mereka bahwa individu-individu yang kaya memiliki keuntungan dalam hal pahala agama karena kemampuan mereka untuk memberikan sumbangan materi. Menanggapi hal ini, Nabi Muhammad SAW memberikan pencerahan kepada mereka dengan menyatakan bahwa setiap tindakan pembacaan, seperti tasbeih (subhanaallah), takbir (allahu akbar), tahmid (alhamdulillah), dan tahlil (la ilaha ilallah), merupakan suatu bentuk sedekah. Selain itu, memerintahkan kebaikan, mencegah kejahatan, dan bahkan hubungan intim dalam sebuah pernikahan dianggap sebagai tindakan kebajikan.

Hadits ini menggarisbawahi fleksibilitas sedekah dan menetapkan bahwa pahala tidak hanya terbatas pada sumbangan materi. Hadits ini mengharuskan kita untuk merenungkan niat di balik tindakan amal, menekankan bahwa bahkan tindakan non-materi, ketika dilakukan dengan niat yang benar, memiliki pahala dan mendapatkan bantuan Ilahi.

Praktik-praktik peringatan selama maulid Nabi Muhammad SAW lebih lanjut mencontohkan beragam bentuk sedekah. Mulai dari sedekah ilmu yang disebar oleh para penceramah, sedekah rezeki yang diberikan oleh masyarakat Kalibaranis, sedekah tenaga yang dilakukan oleh mereka yang tidak mampu memberikan sumbangan materi, hingga sedekah menyebar undangan yang mendorong kehadiran di acara maulid.

Tradisi bagi-bagi telur di Desa Kalibaranis pada saat maulid tidak hanya melambangkan sedekah, namun juga memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat, yaitu dorongan untuk mencintai kedermawanan, meskipun melalui ajakan untuk berbuat kebaikan. Hal ini selaras dengan perintah Al-Quran dalam Surat Al-Baqarah 148 yang mendorong setiap orang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, terlepas dari sifat atau besarnya.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيعًا اِنَّ اَللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat kebajikan). Dimana saja kamu berada Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁷³

Pesan mendalam yang tertanam dalam ayat ini adalah seruan untuk melakukan kebajikan universal, yang mendorong setiap orang untuk berlomba-lomba melakukan perbuatan baik, dengan jaminan bahwa,

⁷³ Dapertemen agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, pustaka Agung Harapan, 2006.

terlepas dari usaha mereka yang beragam, mereka akan dikumpulkan kembali oleh Allah pada Hari Kiamat. Nasihat Ilahi ini menggarisbawahi kemahakuasaan Allah dan pemerintahan-Nya atas semua urusan, memperkuat gagasan bahwa kebajikan, dalam bentuk apa pun, berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan merupakan bukti pengabdian seseorang kepada kebenaran.

- b. Menarik minat anak-anak untuk hadir dalam acara maulid Nabi Muhammad SAW

Di luar upaya penting untuk menanamkan pengetahuan suci tentang Shalawat kepada anak-anak, menyebarkan undangan untuk kehadiran mereka di acara Maulid muncul sebagai cara yang efektif untuk menanamkan dalam diri mereka kecintaan dan penghormatan yang tak tergoyahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Gagasan ini menemukan resonansi dalam kata-kata mendalam dari Nabi Muhammad SAW, seperti yang diriwayatkan oleh Anas: "Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saya lebih dari cintanya kepada orang tuanya, anak-anaknya, dan seluruh umat manusia." (Sahih al-Bukhari) Pernyataan ini menjelaskan posisi mulia yang ditempati oleh Nabi Muhammad, yang mendorong orang-orang beriman untuk memiliki kasih sayang yang tak tertandingi kepada beliau, yang bahkan melebihi kasih sayang kepada kerabat mereka sendiri.⁷⁴

⁷⁴ Diad Al-Bugha, Musthafa, *syarah kitab Ar-Ba'in An-An-Nawawiyah* (Jakarta; Al-I'tishom cahaya Umat, 2007), h.92.

Kemuliaan kedudukan Nabi digarisbawahi oleh perintah ilahi yang ditetapkan oleh Allah SWT, yang mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk menunaikan hak-hak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini tidak hanya mencakup pemenuhan kewajiban yang telah ditetapkan, tetapi yang lebih penting lagi, pengagungan dan kecintaan yang ditujukan kepada Rasulullah, yang melebihi apa yang diberikan kepada makhluk lain, bahkan melebihi kecintaan kepada diri sendiri. Allah SWT mengartikulasikan kewajiban yang sangat besar ini dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad) jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang. “(Q.S Ali Imron 31)⁷⁵

Perintah Al-Quran ini menggarisbawahi hubungan yang tak terpisahkan antara cinta sejati kepada Allah dan meneladani ajaran-ajaran Nabi. Ayat ini menjelaskan bahwa cinta sejati kepada Allah diwujudkan melalui kepatuhan terhadap jalan, syariah, dan doktrin agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam setiap aspek keyakinan, ucapan, dan tindakan.

Dalam ranah tradisi Islam, peringatan Maulid berfungsi sebagai sarana penting untuk memperkenalkan individu, terutama anak-anak,

⁷⁵ Dapertemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan terjemah, pustaka Agung Harapan, 2006.

dengan kepribadian Nabi yang mulia. Mirip dengan tradisi membagikan telur berhias di komunitas Kalibarumanis, daya tarik telur yang dihias secara kreatif berfungsi sebagai daya tarik, yang dirancang untuk menarik perhatian anak-anak dan melibatkan mereka dalam kemeriahan perayaan Maulid.

Tujuannya adalah untuk memfasilitasi lingkungan di mana anak-anak tidak hanya mengambil bagian dalam kegiatan yang menggembarakan tetapi juga menyerap kisah-kisah kehidupan Nabi yang disampaikan melalui ceramah. Dengan demikian, anak-anak diberi kesempatan untuk menumbuhkan keakraban dengan karakter dan kebajikan Nabi.

Ketika anak-anak secara aktif terlibat dalam acara Maulid dan menyerap ajaran-ajaran Nabi, pengetahuan yang diperoleh menjadi bagian yang tak terhapuskan dari kesadaran mereka. Penyebaran nilai-nilai positif dan penanaman sifat-sifat mulia selama masa kanak-kanak memperluas pengaruhnya hingga dewasa, membentuk lintasan perkembangan moral dan etika.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pembagian Kembang Telur Dalam Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Internalisasi nilai-nilai Dakwah dalam Islam adalah suatu persoalan yang penting dalam usaha menyebarkan agama Islam, supaya nilai-nilai dalam ajaran agama. dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dipahami

internalisasi dakwah adalah proses dalam menghayati suatu nilai-nilai ajaran yang disampaikan, sehingga individu meyakini dan sadar akan sebuah ajaran tersebut dimana akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku mereka. Hal ini disebut dengan internalisasi nilai-nilai dakwah.

Signifikansi internalisasi nilai-nilai dakwah secara universal, diharapkan dapat melahirkan energi positif, disamping itu bahkan mampu mempengaruhi peran tindakan sosial, dan menjadi lokomotif penggerak perubahan sosial masyarakat di tengah terjadinya berbagai krisis multi-dimensional saat ini, termasuk sebagai salah satu dampak modernisme dengan lahirnya kegelisahan, kegersangan, kehampaan spiritual dan merosotnya nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap individu. Karena itu, secara psikis individu memiliki kecenderungan dan perhatian senang terhadap objek dan dapat membentuk perilaku sosialnya, dimana tinggi dan rendahnya bentuk perhatian terhadap objek dapat dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya pada diri seseorang, termasuk pada bentuk peringatan Maulid Nabi.

Proses pelaksanaan Habitualisasi yaitu proses yang membiasakan diri pada tokoh agama atau masyarakat, proses penyadaran yang dilalui. Karena itu, kegiatan Maulid Nabi pada hakikatnya difahami sebagai bagian sistem nilai sosial-keagamaan, dan tidak berada dalam ruang yang kosong melainkan dibangun dari pelbagai tradisi keilmuan melalui pemahamannya terhadap al-Qur'an dan al-Hadits.

Kegiatan pembagian kembang telur pada acara peringatan Maulid Nabi merupakan hasil dari konstruksi sosialisasi atas peran dirinya dalam

realitas sosial. Karena itu, keberadaanya menjadi daya tarik bagi masyarakat dan secara signifikan mempengaruhi terhadap perilaku sosial individu. Pandangan tersebut, diperoleh dengan cara memahami tindakan dan pesan-pesan moral dalam perayaan maulid nabi. Internalisasi nilai-nilai shalawatan merupakan hasil dari konstruksi melalui pikiran individu terhadap kecintaannya kepada Rasulullah SAW dan sebagai panutan moral terhadap seluruh kehidupannya. Pada aspek yang lain, sistem nilai dimaksud, dijadikan sebagai magnet sosial untuk mempengaruhi perilaku dan tindakan individu, sebagaimana Van Bruinessen menjelaskan bahwa, seluruh tindakan sosial individu pada dasarnya dapat dibangun dan ditentukan oleh daya tarik dan karismanya seseorang, termasuk dalam menumbuhkan sikap perhatian dikalangan masyarakat, berupa sikap; hormat dan patuh. menurut Loubna Zakiah, tidak lepas dari budi pekerti Rasulullah, seperti kepemimpinan-Nya yang dianggap paling sukses sepanjang sejarah peradaban manusia. Karena pada diri Rasulullah, terdapat beberapa keutamaan seperti kepribadiannya berupa siddiq (*integrity*) amanah (*trust*) fathnah (*working smart*) tabligh (*openly human relation*) sehingga mampu mempengaruhi perilaku-tindakan sosial individu lainnya, yaitu dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa harus menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa bahkan dan mengajaknya tanpa memerintah.

Sebagaimana telah diuraikan pada uraian sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan pembagian kembang telur, tradisi yang telah mengakar di masyarakat Kalibarumanis secara turun-temurun ini sangat erat kaitannya

dengan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini didukung oleh antusiasme masyarakat Kalibarumanis yang terlihat dari sumbangan telur yang diberikan secara kolektif pada acara peringatan tersebut.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi terhormat ini mencakup beragam prinsip, terutama di antaranya:

a. Belajar Dari Filosofi Telur

Tradisi yang digunakan di seluruh Indonesia untuk merayakan maulid Nabi Muhammad SAW sangat kaya dan beragam. Salah satunya adalah masyarakat Kalibarumanis di Kecamatan Kalibaru Banyuwangi, yang memiliki tradisi unik dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu pembagian kembang telur.

Bunga telur, ketika digunakan dalam peringatan Maulid Nabi, memiliki simbolisme dan makna yang mendalam. Komunitas Kalibarumanis menggunakan proses ritual yang melibatkan dekorasi, pewarnaan, dan penempelan telur pada batang bambu, yang kemudian diikatkan pada pohon pisang, khususnya jodhang, pohon pisang yang melambangkan bertelur. Telur-telur yang telah dihias ini akan diletakkan di tempat yang telah ditentukan pada hari Maulid Nabi.

Tertanam dalam praktik upacara ini adalah berbagai pesan religius, yang disampaikan melalui simbolisme telur, mangkuk bambu, bunga, jodhang pisang, dan jumlah telur yang menghiasi pohon pisang. Simbolisme yang rumit ini memberikan makna yang mendalam dan penuh

nuansa pada bunga telur, melampaui manifestasi fisiknya dan merangkul dimensi yang lebih luas dan filosofis.

Tabel 4.9
Temuan dan Pembahasan

Simbol	Makna
<p data-bbox="303 459 532 488">Telur atau endhong</p> 	<p data-bbox="676 459 1190 1290">Endhog adalah telur dalam bahasa jawa, seperti yang kita ketahui telur memiliki tiga lapisan. Tiga lapis Endhog tersebut adalah bahasa simbol yang dapat dijabarkan, lapisan telur itu terdiri dari kuningan, putihan, dan cangkang, dari sini mari kita ungkap sebenarnya maksud menggunakan telur dalam memperingati Maulid Nabi. Pertama, kuningan telur terdapat dibagian paling dalam dari sebuah telur. Dari kuning telur ini merupakan embrio dari sebuah proses kehidupan. Dalam bagian ini terdapat protein yang tinggi maka dapat di ibaratkan sebagai IHSAN dalam kehidupan, sebagai bagian yang paling penting. Kedua, Putihan yang berfungsi sebagai pembungkus dan pelindung kuningan. Putihan disini ibarat ISLAM, setelah ihsan maka membentuklah sebuah keyakinan yaitu berupa islam. Ketiga, Cangkang adalah kulit terluar dari telur yang melindungi putihan dan kuningan telur tersebut. Cangkang ibarat IMAN dalam kehidupan.</p>
<p data-bbox="326 1367 504 1396">Sunduk bambu</p>	<p data-bbox="676 1367 1190 1727">Sunduk bambu sebagai pengikat ketiga lapisan telur yang meliputi cangkang telur, putih telur, dan kuning telur. Sunduk bambu disini sebagai lambang ketaqwaan. Ketika Islam, Iman, dan Ihsan telah diraih maka manusia mencapai tingkat ketaqwaan yang dilambangkan dengan menancapnya bilah bamboo pada telur. tusuk bamboo melambangkan bahwa pohon bambu adalah sebuah pohon yang selalu tegak</p>

	<p>lurus ini dimaksudkan bahwa orang islam harus mempunyai aqidah yang kuat dan lurus tetap menyembah Allah SWT seperti lurusnya pohon bambu.</p>
<p>Bunga</p> 	<p>Bunga merupakan suatu yang indah dan harum semerbak serta kecintaan para sufi. Bunga dalam perayaan kembang telur sebagai simbol kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.</p>
<p>Jodhang pisang</p>	<p>Pohon pisang yang dijadikan Jodhang atau tempat menancapkan bilah bamboo yang berisi telur sebagai gambaran bahwa manusia harus menghasilkan kebaikan sebelum meninggal dunia. Sebagaimana pohon pisang yang tidak akan pernah mati sebelum berbuah dan meninggalkan tunas baru ketika pohon itu mati.</p>
<p>Butir Telur</p>	<p>menggambarkan jumlah pembacaan tasbih, tahlil, dan tahmid seusai sholat 5 waktu.</p>

b. Kembang Telur yang ditancap dihodang pohon pisang

Aspek integral dari praktik peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW terletak pada tindakan ritualistik menempelkan Bunga Telur pada pohon pisang. Gerakan seremonial ini bukan hanya sekedar tampilan yang dangkal, tetapi sarat dengan simbolisme dan konotasi religius yang mendalam. Biasanya, potongan bambu berfungsi sebagai media di mana

Bunga Telur ini ditusuk dan ditempelkan ke pohon pisang, menandakan persembahan yang disengaja dan disengaja untuk Nabi yang dihormati.

Tindakan menusuk telur pada saat pengorbanan ini memiliki makna simbolis yang berat, melambangkan kesatuan yang penting dan kepatuhan yang teguh pada prinsip-prinsip Iman, Islam, dan Ihsan, sebagaimana ditentukan oleh firman Allah SWT. Dasar pemikiran yang mendasari simbolisme ini terletak pada pernyataan bahwa telur yang ditusuk bambu melambangkan kelengkapan, kekuatan, dan ketahanan, yang disejajarkan dengan tinggi menjulanginya pohon bambu. Simbolisme ini melampaui representasi fisik, mendorong umat Islam untuk mengambil pelajaran yang mendalam dari praktik ini-untuk tetap teguh, teguh, dan lurus dalam keyakinan mereka.

Selain itu, pohon pisang Jhodang yang dipilih sebagai kanvas untuk tampilan Bunga Telur yang menyentuh ini memiliki makna filosofis, yang mencerminkan bimbingan ilahi yang diartikulasikan dalam firman Allah:

هَذَا نُزُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Berada diantara pohon bidara yang tidak berbuah dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). “(Q.S.Al-Waqi’ah 56)

Ayat Al-Quran ini, yang menyandingkan pohon bidara yang tidak berbuah dengan pohon pisang, menarik perhatian pada pengaturan yang disengaja dari buah-buahnya. Pohon pisang, dengan buahnya, berfungsi sebagai kanvas metaforis untuk telur yang ditempelkan selama maulid.

Penggambaran ilahi ini menggarisbawahi berbagai sifat dan aspek kegunaan yang terkait dengan pohon pisang, seperti yang dijelaskan dalam manfaat batangnya - serat panjang yang digunakan oleh manusia sebagai tali, dan batang yang lapuk berfungsi sebagai pupuk yang tak ternilai untuk lahan pertanian.

Dengan demikian, melalui prisma peringatan Maulid Nabi, pelajaran moral yang lebih luas terangkum-mendorong setiap orang untuk meniru berbagai manfaat yang ditunjukkan oleh pohon pisang, sehingga menjadikan diri mereka sebagai saluran manfaat bagi sesama manusia dan spektrum ciptaan yang lebih luas. Pengungkapan yang menyentuh ini menggaris bawah hubungan yang mendalam antara praktik-praktik peringatan selama maulid dan potensi individu untuk mewujudkan kegunaan dan kebajikan terhadap orang lain dan alam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil berdasarkan yang ditemukan dilapangan tentang internalisasi nilai-nilai dakwah dalam tradisi pembagian kembang telur pada acara peringatan Maulid nabi Muhammad SAW di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Banyuwangi

1. proses pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur dalam peringatan Maulid Nabi SAW itu merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak. Lalu diisi dengan pengajian keimanan dan keislaman, mengkaji sejarah dan akhlak Nabi SAW untuk diteladani. Pengungkapan rasa gembira itu memang dianjurkan bagi setiap orang yang mendapatkan anugrah dari Allah SWT. Hal ini sekaligus menjelaskan pentingnya beramal dan memupuk penguatan ikatan komunal melalui persahabatan desa Kalibarumanis.
2. Nilai-nilai dakwah dapat di ambil dari tradisi pembagian telur ialah memberikan pesan dan pemahaman yang utuh tentang Rasulullah baik itu gemar sedekah, gotong royong dan mempererat silaturahmi.
3. Intrernalisasi nilai-nilai dakwah yang mendalam. Melalui praktik ini, masyarakat menyampaikan pesan-pesan yang mencakup pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan Nabi, mulai dari kelahirannya hingga perjuangannya yang mulia dan perilaku moralnya yang patut dicontoh.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, para peneliti menawarkan beberapa saran yang berwawasan luas sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kalibaru Manis, Tradisi seperti ini harus tetap dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda, kaarena memiliki nilai-nilai dakwah yang positif, serta tidak menyimpang dan keuar dari syariat Islam.
2. Untuk generasi muda sebagai penerus, agar selalu mengikuti dan melestarikan tradisi Maulid Nabi serta tidak menghilangkan substansi dari tradisi tersebut.
3. Untuk pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk kesempurnaan penelitian berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Sirajudin, 40 Masalah Agama 2, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004),
- Abduh Muhammad, memperbarui komitmen dakwah, (Jakarta : Rabbani Pers, 2008),
- Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad, At-Tuwaijiri, Ensiklopedia Islam Al- Kamil, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010)
- Ahmad Amarullah, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta: PLP2M,1998)
- Al- Hasimi Ali Muhammad, menjadi Muslim Ideal, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Al-Kaaf Zakiy Abdullah, membentuk akhlak mempersiapkan Generasi islam,(Bandung: CV pustaka Setia,2001)
- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Asror Ahidul “perdebatan konsep dakwah “ buku pradigma dakwah.
- Busyra Zainuddin Ahmad Buku Pintar Aqidah Akhlaq dan Qur’an Hadis, (Yogyakarta: Azna Books, 2010)
- DIAd Al-Bugha,musthafa, *syarah Ar-Ba’in An-Nawawiyah*(Jakarta; Al-I’tishom cahaya umat,2007)
- Eko Murdiyanto,metodologi penelitian kualitatif (Yogyakarta press 2020)
- Gunawan Heri, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2021.
- Ishaq el Roping, Op. Cit., pengantar ilmu dakwah studi komprehensif dakwah dari teori ke praktik.
- Kementrian agama RI, Qur’an Asy Syifa, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2018)

- Khasrima ayu Raisyita, Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Didesa Maca Putih Kecamatan Kabat Banyuwangi (Banyuwangi : 2015)
- Maunah Binti, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)
- Moelong Lexy, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muthohar Ahmad, Maulid Nabi Menggapai Keteladanan Rasulullah SAW. (Yogyakarta :Pustaka Pesantren, 2011)
- Pimay Awaluddin, metodologi Dakwah . semarang : rasail, 2005.
- Rumalita Santa Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Anak Usia Dini Ditaman Kanak Islam Terpadu (Tkit Al-Karimah)
- Sofanudin Aji, “internalisasi nilai-nilai karekter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam pada SMA EEKS-RSBI di tegal, JurnalSmart 1,no.2,(2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007)
- Sugiyono,memahami kualitatif (Bandung: ALFABETA,2016)
- Sukarta, internalisasi nilai-nilai dawah multicultural dalam pembelajaran al-islam di universitas muhammadiyah mataram (mataram : 2018)
- Sukarta,*Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Multitulkural Dalam Pembelajaran Al-Islam Diuniversitas Muhammadiyah Mataram*, Mataram, Al-I’lam;Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 1,No.2, Maret 2018.
- Suparta Munzier, Munzier Suparta , Metode Dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009)
- Tafsir Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Zumaro Ahmad, nilai dakwah dalam al-quran,(metro: jl.ki hajar dewantara 15A metro timur)

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Fokus penelitian
<p>Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Banyuwangi</p>	<p>a. Internalisasi</p> <p>b. Nilai-nilai Dakwah</p> <p>c. Pembagian kembang telur</p> <p>d. eringatan maulid</p>	<p>1. pengertian Internalisasi</p> <p>2. Metode Internalisasi</p> <p>1. pengerian nilai-nilai dakwah</p> <p>2. dasar hukum dakwah</p> <p>3. unsur dakwah</p> <p>4. Tujuan dakwah</p> <p>1. pengertian pembagian kembang telur</p> <p>1. pengertian Maulid Nabi</p>	<p>1. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif</p> <p>2. Lokasi penelitian: Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi</p> <p>3. eknik pengambilan sampel: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>4. Teknik pengumpulan Data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. c. Dokumentasi</p> <p>5. Analisis Data:</p> <p>a. Kondensasi Data</p> <p>b. penyajian Data</p> <p>c. Penarikan Kesimpulan</p>	<p>1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pembagian kembang telur?</p> <p>2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam pembagian kembang telur pada acara peringatan maulid nabi Muhammad SAW?</p> <p>3. Bagaiamana internalisasi nilai- nilai dakwah yang terkandung pada tradisi pembagian kembang telur dalam acara maulid nabi Muhammad SAW?</p>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ivatul Hasanah
NIM : D20191051
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : UIN KHAS JEMBER

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Pembagian Kembang Telur Pada Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Banyuwangi”** tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataanya ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 November 2023



Ivatul Hasanah
NIM. D20191051

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa yang pertama kali melakukan tradisi pembagian kembang telur pada saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW?
2. Kapan pertama kali tradisi pembagian kembang telur?
3. Bagaimana pendapat masyarakat desa Kalibarumanis kecamatan Kalibaru Banyuwangi?
4. Mengapa hanya pada acara Maulid Nabi saja tradisi pembagian kembang telur dilakukan?
5. Mengapa yang dibagikan itu kembang telur?
6. Apa unsur dakwah yang terkandung pada tradisi pembagian kembang telur?
7. Apa intisari dari tradisi pembagian kembang telur?
8. Apakah ada unsur mistis yang terkandung pada tradisi pembagian kembang telur?

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Desa Kalibarumanis
2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalibarumanis
3. Proses tradisi kembang telur di Desa Kalibarumanis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/

Nomor : B.3900/Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2023 24 Oktober 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Balai desa Kalibaru manis,Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ivatul Hasanah
NIM : D20191051
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Internalisasi nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi pembagian kembang telur pada acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kalibaru Manis "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik




Siti Raudhatul Jannah





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN KALIBARU
DESA KALIBARUMANIS**

E mail : Pemdes Kalibarumanis@banyuwangikab.go.id
Jl. Isak Sujono No. 03 Kalibarumanis Kalibaru, Banyuwangi 68467

SURAT KETERANGAN

Nomor : 581 / 614 / 429.521.02 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Kalibarumanis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi menerangkan bahwa :

Nama lengkap	: IVATUL HASANAH
Nik	: 3510115410990009
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 14 Oktober 2000
Kewarganegaraan	: Indonesia
A g a m a	: Islam
A l a m a t	: Dsn Krajan RT. 002 RW. 006 Desa Kalibarumanis Kec. Kalibaru

Surat Keterangan ini di Pergunakan untuk melengkapi Persyaratan Penyelesaian tugas penulisan skripsi berjudul " Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Kembang Telur Pada Acara Peringatan Mauled Nabi Muhammad SAW di Desa Kalibarumanis kecamatan kalibaru Banyuwangi. Mahasiswa tersebut telah melaksanakan dan menyelesaikan penulisan di Desa Kalibarumanis

Demikian surat keterangan ini kami buat bagi pihak yang berkepentingan harap menjadikan periksa.

Kalibarumanis, 17-11-2023
An. Kepala Desa Kalibarumanis


HARTONO
NIAP: 64082810011120022017

JURNAL KEGIATA PENELITIAN

Lokasi Penelitian:
Kalibarumanis

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tanggan
1.	Rabu 27 September 2023	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	
2.	Rabu/25 Oktober 2023- 29 Oktober 2023	Melakukan Wawancara dengan Informan	
3.	Rabu/1 November 2023	Meminta Data Profil Desa Kalibarumanis	
4.	Jum'at/17 November 2023	Penelitian Selesai	

Kalibarumanis, 27-11-2023

Kepala Desa Kalibarumanis



UNIVERSITAS ISLAM

KIAI HAJI ACHMA RUDDIQ

JEMBER

H. ANDRIAN BAYU DONATA, S.H.

NIAP: 9205291911120024397

DOKUMENTASI



Dokumentasi: Pembagian Kembang Telur



Dokumentasi: kembang telur dengan hiasan bunga plastik



Dokumentasi: kembang telur yang ditancapkan jodhang pisang



Dokumentasi: Aktivitas gotong royong pembuatan Kembang Telur



Dokumentasi: penceramah



Dokumentasi: Penyerahan Surat Izin Penelitian Desa Kalibarumanis



Dokumentasi: Wawancara dengan Ustad Badar selaku Informan



Dokumentasi: Wawancara dengan H. Herol Umam



Dokumentasi: Wawancara dengan H. Dhofir selaku informan

BIODATA PENULIS



Nama : Ivatul Hasanah
Nim : D20191051
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 14 Oktober 2000
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Alamat RT/RW : 002/006
Kel/Desa : Kalibarumanis
Kecamatan : Kalibaru
Kab/Kota : Banyuwangi
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Riwayat pendidikan :

1. SDN 3 Kalibaru Kulon (2007-2013)
2. MTS Miftahul Ulum Suren (2013-2016)
3. MA Miftahul Ulum Suren (2016-2019)
4. UIN Kh. Acmad Sidiq Jember (2019-2023)